

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI
PROGRAM MAKAN SIANG DI KELOMPOK BERMAIN BUKIT JERING**

SKRIPSI



OLEH:

JUNI YANA MANDASARI

NPM. 2286207039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

2026

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI
PROGRAM MAKAN SIANG DI KELOMPOK BERMAIN BUKIT JERING**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

JUNI YANA MANDASARI

NPM. 2286207039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juni Yana Mandasari
NPM : 2286207039
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Makan Siang di Kelompok Bermain Bukit Jering

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 31 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Juni Yana Mandasari
NPM. 2286207039

LEMBAR PENGESAHAN



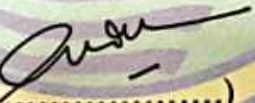

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI
PROGRAM MAKAN SIANG DI KELOMPOK BERMAIN BUKIT JERING**

SKRIPSI

**JUNI YANA MANDASARI
NPM. 2286207039**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal 9 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua/Sekretaris Tim <u>Reni Ardiana, M.Pd</u> NIDN. 1127128301	 (.....)	9 April 2026
Pembimbing I <u>Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog</u> NIDN. 1101118501	 (.....)	9 April 2026
Pembimbing II <u>Dr. Andi Aslindah, M.Pd</u> NIDN. 1101067501	 (.....)	9 April 2026
Penguji I <u>Yuni Ika Pratiwi, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1121069102	 (.....)	9 April 2026

Samarinda, 9 April 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan


Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd
NIK. 2022.084.293

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Barang siapa bertakwa kepada Allah SWT maka dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah SWT maka cukuplah Allah SWT baginya, sesungguhnya Allah SWT melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya”

(Q.S. Ath-Thalaq Ayat 2-3)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini adalah wujud syukur terdalam saya untuk suami dan anak, saudara-saudara, teman-teman terdekat, terutama kedua orang tua saya yang merupakan sosok yang pertama kali mengajarkan saya arti pertumbuhan dan kasih sayang.

Terima kasih telah menjadi "sekolah pertama" yang penuh kesabaran, yang doanya selalu menjadi tenaga saat saya merasa lelah mengejar gelar ini.

Keberhasilan ini bukan hanya milik saya, tapi adalah buah dari setiap doa dan dukungan yang dititipkan pada pundak saya.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Makan Siang di Kelompok Bermain Bukit Jering” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, kesehatan, dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis Riduan dan Fitriani yang tanpa lelah memberikan dukungan, semangat, doa, dan pengertian selama menulis penelitian ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya Juni ucapkan kepada Bapak dan Mamak.
3. Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samrinda, Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd
5. Ibu Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikologi selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Dosen Pembimbing Utama atas bimbingan, masukan, dan arahan yang diberikan kepada penulis.
6. Ibu Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas bimbingan, masukan, dan arahan yang diberikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

8. Seluruh staff Tata Usaha Program Studi, Fakultas, dan Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Suami Arif Hidayatullah Nur Elfandy dan anak Maulida Zahra tercinta saya yang selalu menemani, mendukung, memahami, serta memberi saya semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Saudara-saudara Furi, Atiqah Elfanur Rahmah, Tasya, Riski Aditya, Muhammad Fauzan, Muhammad Rehan dan keponakan-keponakan tercinta saya Amar Mirza El-Baraq dan Amira Nur Salwa.
11. Para sahabat-sahabat saya “Deur” Friska Islami Hakim, Tiara Febrina, Utari Pratiwi, Welianti, Nor Fitri, Ayu Lestari, M Robby Fribady, Tri Atmaja, dan Arif Ilyasa.
12. Para guru di Kelompok Bermain Bukit Jering yang senantiasa memberi semangat kepada penulis.
13. Para peserta didik di Kelompok Bermain Bukit Jering yang membantu penulis dalam proses penelitian.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun untuk penelitian yang lebih baik kedepannya. Skripsi ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi para pembaca dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

Samarinda, 31 Maret 2026

Peneliti,



Juni Yana Mandasari

2286207039

ABSTRAK

Juni Yana Mandasari, 2026. *Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Makan Siang di Kelompok Bermain Bukit Jering.* Skripsi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Di bawah bimbingan Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing I dan Dr. Andi Aslindah, M.Pd selaku Pembimbing II. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat ketergantungan anak usia dini terhadap orang dewasa dalam melakukan tugas sederhana di Kelompok Bermain (KB) Bukit Jering, seperti merapikan mainan dan mengurus diri sendiri (self-care). Kurangnya kemandirian ini tercermin dari sikap pasif dan keraguan anak dalam memulai tugas tanpa bantuan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian anak melalui implementasi program makan siang sebagai media pembelajaran rutin yang menerapkan metode pembiasaan (habituation). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan terukur untuk melatih motorik halus, kesadaran diri, dan interaksi sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian yang signifikan di setiap siklusnya. Pada Siklus I, mayoritas anak mulai menunjukkan inisiatif meskipun masih dalam tahap penguatan kebiasaan. Pada akhir Siklus II, akumulasi kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai angka 76,08%. Capaian ini telah memenuhi dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa program makan siang efektif dalam membentuk kemandirian fisik, emosional, intelektual, dan sosial anak secara berkelanjutan melalui lingkungan belajar yang saling mendukung.

Kata Kunci: Anak Usia_Dini; KB Bukit_Jering; Peningkatan Kemandirian;
Program Makan_Siang

ABSTRACT

Juni Yana Mandasari, 2026. *Improving Early Childhood Independence through a Lunch Program at KB Bukit Jering.* Undergraduate Thesis, Department of Early Childhood Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Under the guidance of Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog as Supervisor I and Dr. Andi Aslindah, M.Pd as Supervisor II.

This research is motivated by the high level of dependency of early childhood students on adults when performing simple tasks at Bukit Jering Playgroup (KB), such as tidying up toys and self-care. This lack of independence is reflected in the children's passive attitude and hesitation to start tasks without teacher assistance. The purpose of this study is to improve children's independence through the implementation of a lunch program as a routine learning medium that applies habituation methods. The methods used are descriptive qualitative and Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. In the process, teachers act as facilitators who provide measured assistance to train fine motor skills, self-awareness, and social interaction. The results showed a significant increase in independence in each cycle. In Cycle I, the majority of children began to show initiative, although they were still in the habit-strengthening stage. At the end of Cycle II, the accumulation of the Developed as Expected (BSH) and Very Well Developed (BSB) categories reached 76.08%. This achievement met and exceeded the established success indicator of 75%. Based on these results, it can be concluded that the lunch program is effective in forming children's physical, emotional, intellectual, and social independence sustainably through a supportive peer learning environment.

Keywords: Early Childhood; Increasing Independence; KB Bukit_Jering; Lunch Program

RIWAYAT HIDUP



Juni Yana Mandasari lahir pada tanggal 9 Juli 1992 di Bukit Jering, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak pertama dari enam bersaudara oleh pasangan Bapak Riduan dan Ibu Fitriani. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 1999 di Muara Kaman dan lulus pada tahun 2005. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di MTSN Kota Bangun dan lulus pada tahun 2008. Setelahnya, penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Kota Bangun dan lulus pada tahun 2011. Pendidikan berikutnya adalah di Perguruan Tinggi Universitas Widya Gama Mahakam yang dimulai pada tahun 2022 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini melalui Program Beasiswa 1000 Guru di wilayah Kutai Kartanegara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Perkembangan Kemandirian	8
2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kemandirian	12
B. Program Makan Siang	15
1. Prosedur Pelaksanaan Program Makan Siang.....	18
C. Penelitian Terdahulu	21
D. Kerangka Berpikir	24
E. Pertanyaan Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Waktu Penelitian.....	28
C. Deskripsi Tempat Penelitian.....	28
D. Subjek dan Karakteristiknya	28
E. Skenario Tindakan	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Profil Sekolah.....	36
B. Deskripsi Data	37
1. Pra-Penelitian	37
2. Deskripsi Data dan Hasil Program Makan Siang Siklus I	42
3. Deskripsi Data dan Hasil Program Makan Siang Siklus II	58
C. Pembahasan	80
D. Temuan Penelitian	82
E. Keterbatasan Penelitian	83
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	85

A. Simpulan.....	85
B. Implikasi.....	85
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Indikator Kemandirian.....	10
Tabel 2. Rentang Skor dan Kategori Perkembangan Kemandirian.....	35
Tabel 4.1 Identitas Sekolah	36
Tabel 4.2 Data Siswa Kelas Bintang KB Bukit Jering.....	38
Tabel 4.3 Rencana Tindakan Siklus I.....	43
Tabel 4.4 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan I (Siklus I).....	40
Tabel 4.5 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan II (Siklus I)	45
Tabel 4.6 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan III (Siklus I)	51
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aspek-Aspek Kemandirian Anak melalui Program Makan Siang pada Tindakan Siklus I	55
Tabel 4.8 Rencana Tindakan Siklus II.....	58
Tabel 4.9 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan I (Siklus II)	61
Tabel 4.10 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan II (Siklus II)	66
Tabel 4.11 Hasil Observasi Anak pada Pertemuan III (Siklus II)	72
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aspek-Aspek Kemandirian Anak melalui Program Makan Siang pada Tindakan Siklus II	76
Tabel 4.13 Perbandingan Hasil Observasi Pra-Penelitian, Siklus I, dan Siklus II...77	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir	26
Gambar 2. Bangunan KB Bukit Jering	112
Gambar 3. Ruang Kelas KB Bukit Jering	112
Gambar 4. Area Bermain KB Bukit Jering	113
Gambar 5. Foto Kegiatan Penelitian saat Anak Mengantre	114
Gambar 6. Foto Kegiatan Penelitian saat Anak Mengantre	114
Gambar 7. Kegiatan Penelitian saat Anak Berdoa	115
Gambar 8. Kegiatan Penelitian saat Anak Berdoa	115
Gambar 9. Kegiatan Penelitian saat Anak Makan.....	116
Gambar 10. Kegiatan Penelitian saat Anak Makan.....	117
Gambar 11. Kegiatan Penelitian saat Anak Makan.....	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Anak usia dini berada pada masa keemasan perkembangan, di mana stimulasi yang diberikan akan berdampak signifikan terhadap aspek-aspek kehidupan di masa depan (Hurlock, 2004). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah kemandirian, yang mencakup kemampuan anak untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil (Mushtafa, 2008). Aspek kemandirian yang berkembang pada anak usia dini mendukung mereka untuk tidak bergantung kepada orang dewasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan keberanian untuk mencoba hal baru (Saleh et al., 2022). Selain itu, Sullivan (1953) mengemukakan bahwa kemandirian memungkinkan anak-anak usia dini untuk mempelajari memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka sendiri tanpa bantuan eksternal.

Martinis dan Jamilah (2013) menyatakan bahwa kemandirian terikat erat dengan kemampuan anak membasuh tangan, makan, memakai baju, mandi, dan mengurus kebutuhan mereka (buang air besar dan buang air kecil)

di kamar mandi. Kemandirian perlu diajarkan pada anak, karena tanpa adanya arahan dari orang dewasa, anak tidak akan tahu cara membentuk kemandirian (Wiyani, 2015).

Kelompok Bermain sebagai sarana pengembangan anak usia dini memiliki peran untuk mengajarkan dan membimbing aspek tersebut, akan tetapi sering kali kemandirian tidak berkembang secara optimal akibat adanya kesenjangan antara ekspektasi edukatif dan realita pola asuh. Permasalahan yang paling menonjol adalah tingginya tingkat dependensi (ketergantungan) anak terhadap orang dewasa, yang tercermin dari sikap pasif saat diminta melakukan tugas sederhana seperti memakai sepatu, merapikan mainan, atau mengurus diri sendiri (*self-care*). Anak yang belum memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung akan langsung meminta bantuan pada guru karena ragu memulai tugas yang diminta atau bahkan menolak keras untuk melakukan tugas sederhana tersebut karena merasa tidak bisa menyelesaikannya.

Dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini, program makan siang bersama menjadi salah satu kegiatan rutin yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak. Melalui program ini, anak diharapkan dapat mengurus diri dengan makan, memastikan kebersihan setelah menghabiskan makan, dan berinteraksi dengan teman sebaya secara mandiri. Daryanto (2010) menjelaskan bahwa kegiatan rutin yang dirancang dengan baik mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan

kerjasama. Oleh karena itu, implementasi program makan siang yang terstruktur dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam membentuk kemandirian sekaligus menumbuhkan nilai karakter pada anak usia dini.

Secara teoretis, program makan siang bersama menerapkan metode pembiasaan (*habituation*) yang sangat efektif bagi anak usia dini. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang setiap hari, anak-anak tidak hanya belajar mengenai teknis makan secara mandiri, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keteraturan. Proses membuka kotak makan, memegang alat makan dengan benar, hingga mengenali rasa kenyang sendiri merupakan bentuk latihan motorik halus dan kesadaran diri (*self-awareness*). Hal ini sejalan dengan teori belajar perilaku yang menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan melalui rutinitas yang konsisten akan menetap menjadi sebuah karakter atau kebiasaan positif dalam diri anak (Sujiono, 2013).

Selain aspek motorik, program makan siang di sekolah juga menjadi ruang sosialisasi dan penguatan emosional. Saat makan bersama, anak dihadapkan pada situasi sosial yang menuntut mereka untuk sabar menunggu giliran, berbagi ruang dengan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan bersama setelah makan. Kemandirian dalam konteks ini meluas menjadi kemandirian sosial, di mana anak belajar untuk tidak selalu bergantung pada bantuan orang dewasa dalam menyelesaikan konflik kecil atau hambatan yang muncul di meja makan. Interaksi antarteman sebaya selama program ini berlangsung dapat memicu motivasi intrinsik anak untuk meniru perilaku

mandiri temannya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung (*peer learning*) (Slavin, 2011).

Keberhasilan program ini tentu tidak terlepas dari peran pendidik sebagai fasilitator dan motivator. Guru di Kelompok Bermain Bukit Jering akan berperan penting dalam memberikan bantuan yang terukur, yaitu memberikan bantuan hanya pada saat anak benar-benar membutuhkan, kemudian perlahan melepaskannya agar anak dapat mencoba sendiri. Dengan adanya observasi yang terencana dalam program makan siang ini, guru nantinya dapat mengidentifikasi sejauh mana perkembangan kemandirian setiap individu dan memberikan stimulasi yang tepat sasaran (Mulyasa, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mendokumentasikan bagaimana proses transformasi perilaku anak terjadi melalui intervensi sederhana namun bermakna seperti program makan siang bersama.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti sangat tertarik ingin mengetahui bagaimana meningkatkan kemandirian anak melalui Program Makan Siang KB Bukit Jering, sebagai sarana mengembangkan sikap kemandirian anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan judul “Peningkatan Kemandirian Anak PAUD Melalui Program Makan Siang di Kelompok Bermain Bukit Jering“.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan mendalam, peneliti telah menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek dan Lokasi Penelitian
 - a. Subjek : Anak usia dini (PAUD) berusia 3-6 tahun
 - b. Lokasi : Terbatas pada Kelompok Bermain (KB) Bukit Jering
2. Fokus Materi (Implementasi Program)
 - a. Mengkaji pelaksanaan program Makan Siang yang meliputi: jenis makanan, teknik penyajian, dan metode pelaksanaan di sekolah
3. Ruang Lingkup Faktor yang Diteliti
 - a. Kemandirian : Fokus pada kemampuan makan secara mandiri (menggambil makanan sendiri, penggunaan alat makan, menuntaskan makan tanpa bantuan, dan menjaga kebersihan di area makan)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan program makan siang dapat meningkatkan kemandirian anak PAUD di Kelompok Bermain Bukit Jering Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai gambaran hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program makan siang dapat meningkatkan kemandirian anak PAUD di Kelompok Bermain Bukit Jering Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis bagi para pembacanya.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), antara lain:

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Memberikan sumbangan pemikiran mengenai teori perkembangan kemandirian anak usia dini, khususnya melalui pendekatan kegiatan rutin (pembiasaan).
- b. Referensi Akademik: Menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas program makan siang sebagai instrumen pembentuk nilai karakter dan motorik anak.
- c. Penguatan Teori Belajar: Memperkuat teori bahwa lingkungan sosial dan interaksi teman sebaya dalam kegiatan Makan Siang merupakan media belajar yang efektif untuk menumbuhkan inisiatif dan tanggung jawab.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Pendidik (Guru)

Sebagai bahan evaluasi dan panduan strategis dalam merancang prosedur program makan siang yang lebih edukatif, sehingga guru

tidak lagi sekadar membantu anak tetapi mampu berperan sebagai fasilitator kemandirian.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya konsistensi antara pola asuh di sekolah dan di rumah, agar anak diberikan ruang untuk mencoba melakukan segala sesuatu sendiri tanpa intervensi berlebih.

c. Bagi Pengelola KB Bukit Jering

Sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mengintegrasikan pembentukan karakter dalam setiap rutinitas sekolah, termasuk penyediaan sarana prasarana pendukung makan yang ergonomis.

d. Bagi Anak Didik

Membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri, keterampilan motorik yang lebih baik, serta kemampuan untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sejak usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Perkembangan Kemandirian

Perkembangan kemandirian adalah proses di mana individu, terutama anak-anak, belajar untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa. Sikap yang diperoleh secara kumulatif ini mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, berpikir, dan bertindak sesuai kehendaknya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi (Tjandraningtyas, 2004). Kemandirian adalah aspek penting dalam perkembangan anak, karena berkontribusi pada pembentukan karakter, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial.

Perkembangan kemandirian pada anak usia dini, khususnya dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan aspek penting yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. PAUD berfokus pada pengembangan holistik anak, yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Dalam lingkungan PAUD, kemandirian anak dapat ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan dan interaksi yang dirancang untuk mendukung proses belajar mereka.

Adapun beberapa pengertian perkembangan kemandirian menurut para ahli: Jean Piaget (1952), seorang psikolog perkembangan, menjelaskan bahwa kemandirian anak berkembang seiring dengan kematangan kognitif mereka. Ia berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman dan

interaksi dengan lingkungan mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri. Kemandirian, dalam konteks ini, adalah hasil dari proses belajar yang aktif dan eksploratif. Lev Vygotsky (1978) kemudian menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemandirian. Ia berpendapat bahwa anak-anak belajar kemandirian melalui kolaborasi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Dalam teorinya, "zona perkembangan proksimal" menunjukkan bahwa anak dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi dengan dukungan dan bimbingan dari orang lain.

Maria Montessori (2014), seorang pendidik dan ahli pendidikan, menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung kemandirian anak. Ia percaya bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih aktivitas mereka sendiri. Dalam pendekatan Montessori, kemandirian adalah kunci untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada anak. Kemudian, Albert Bandura (1977) dengan teorinya tentang pembelajaran sosial menekankan bahwa kemandirian dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan. Anak-anak mengamati perilaku orang dewasa dan teman sebaya, dan mereka belajar untuk bertindak secara mandiri berdasarkan apa yang mereka lihat. Kemandirian, dalam konteks ini, adalah hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Aspek-aspek kemandirian yang diharap akan terbentuk dengan adanya penelitian ini adalah empat aspek, yaitu kemandirian fisik,

kemandirian emosional, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial (Alhq, 2019). Berikut adalah tabel indikator aspek kemandirian anak usia dini yang disusun berdasarkan relevansi kemampuan yang ditunjukkan terhadap topik penelitian.

Tabel 1. Tabel Indikator Kemandirian

Aspek Kemandirian	Kemampuan yang Ditunjukkan (Anak usia 4-6 tahun)
Kemandirian Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu makan dan minum sendiri tanpa bantuan • Membersihkan peralatan makan setelah digunakan • Mencuci tangan dan mengeringkannya sendiri
Kemandirian Emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiatif untuk mengantri makan sendiri • Memiliki kesadaran saat merasa kenyang • Mampu memilih makanan yang diinginkan • Menunjukkan rasa sabar saat mengantri makan
Kemandirian Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyelesaikan masalah (<i>problem solving</i>) masalah berkaitan

	<p>dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makanan yang rapat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu memahami konsep sebab-akibat seperti mengetahui menyuap makanan yang masih panas bisa menyebabkan rasa sakit di lidah • Mengetahui rangkaian kegiatan makan dari cuci tangan sampai merapikan alat makan dan piring yang digunakan • Mampu memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan yang dimakan dan tidak dimakan
Kemandirian Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mempraktikkan adab makan yang telah dicontohkan guru seperti membaca doa sebelum makan dan mengucapkan “tolong” dan “terima kasih” ketika meminta bantuan • Membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian pada anak usia dini merupakan proses holistik yang mengintegrasikan kematangan kognitif, interaksi sosial, dan dukungan

lingkungan. Secara teoretis, kemandirian bukan sekadar kemampuan fisik dalam menyelesaikan tugas harian, melainkan manifestasi dari pencapaian otonomi psikososial, hasil dari eksplorasi aktif dalam lingkungan yang mendukung, serta produk dari bimbingan melalui zona perkembangan proksimal dan pemodelan sosial. Oleh karena itu, di lingkungan PAUD, kemandirian harus dibentuk secara terencana melalui kegiatan yang menyeimbangkan antara kebebasan eksplorasi dan bimbingan edukatif guna melahirkan individu yang tidak hanya terampil secara mandiri, tetapi juga memiliki kepercayaan diri serta tanggung jawab sosial yang kuat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kemandirian

Perkembangan kemandirian pada anak adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan, interaksi sosial, pengalaman, faktor emosional, serta budaya dan nilai-nilai sosial. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan kemandirian anak secara efektif. Adapun menurut para ahli beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah :

a. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1991), pola asuh orang tua sangat memengaruhi kemandirian anak. Pola asuh demokratis cenderung mendorong anak untuk mandiri karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sambil tetap mendapatkan bimbingan. Hurlock (1999) juga menyebutkan bahwa pola asuh yang

suportif dan tidak otoriter akan membantu anak merasa percaya diri untuk bertindak mandiri.

b. Lingkungan Keluarga

Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak menyatakan bahwa keluarga sebagai *microsystem* memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku anak. Lingkungan keluarga yang mendukung, stabil, dan penuh kasih sayang akan membantu anak mengembangkan kemandirian. Papalia et al. (2009) menekankan bahwa hubungan anak dengan orang tua dan saudara kandung juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kemandirian.

c. Usia dan Tahap Perkembangan Anak

Menurut Erikson (1950) dalam teori psikososialnya, tahap "*Autonomy vs Shame and Doubt*" yang terjadi pada usia 1,5-3 tahun adalah periode kritis untuk perkembangan kemandirian. Anak yang diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan melakukan tugas sederhana akan mengembangkan rasa otonomi. Piaget (1952) menyatakan bahwa kemampuan kognitif yang berkembang sesuai usia juga memengaruhi kemampuan anak untuk berpikir mandiri.

d. Pengalaman Belajar

Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menyebutkan bahwa anak belajar kemandirian melalui observasi, imitasi, dan reinforcement. Anak yang melihat model kemandirian pada orang tua atau guru cenderung meniru perilaku tersebut. Pengalaman dalam melakukan

tugas-tugas sehari-hari secara mandiri membantu anak untuk belajar tanggung jawab.

e. Karakteristik Individu

Santrock (2014) menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kepribadian dan temperamen yang unik, yang memengaruhi cara mereka merespons upaya untuk menjadi mandiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi biasanya lebih mudah mengembangkan kemandirian. Chess dan Thomas (1996) melalui teori temperamen menyatakan bahwa anak dengan temperamen yang mudah beradaptasi akan lebih cepat membangun kemandirian dibandingkan anak yang temperamennya sulit.

f. Interaksi dengan Lingkungan Sosial

Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Melalui zona perkembangan proksimal (ZPD), anak belajar kemandirian dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir. Lingkungan sekolah juga memengaruhi kemandirian anak melalui tugas-tugas yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan mandiri.

g. Budaya dan Nilai Sosial

Menurut Triandis (1995), budaya kolektivistis dan individualis memengaruhi cara kemandirian anak dibentuk. Budaya individualis cenderung mendorong anak untuk mandiri sejak dini, sementara budaya

kolektivis lebih menekankan pentingnya kerja sama sebelum kemandirian.

Secara keseluruhan, pembentukan kemandirian pada anak usia dini merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal individu dan stimulus dari lingkungan eksternal yang saling berkesinambungan. Secara internal, tingkat kemandirian sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik temperamen anak serta kematangan usia dan tahap perkembangan kognitifnya. Sementara itu, secara eksternal, peran pola asuh demokratis, stabilitas lingkungan keluarga sebagai sistem mikro, serta pengalaman belajar melalui observasi dan penguatan (*reinforcement*) menjadi fondasi utama. Proses ini semakin optimal melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah yang memberikan bimbingan terukur (*scaffolding*) serta pengaruh nilai budaya yang menentukan arah internalisasi nilai kemandirian tersebut. Dengan demikian, kemandirian muncul sebagai sebuah proses adaptasi yang kompleks di mana dukungan sosial, edukatif, dan kultural saling bersinergi dalam membentuk karakter otonom pada anak.

B. Program Makan Siang

Penerapan program makan siang bersama di lembaga pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai laboratorium sosial yang efektif untuk mengembangkan keterampilan interaksi dan komunikasi. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar mengamati perilaku sosial teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya, yang kemudian membantu mereka menginternalisasi norma-norma kesantunan saat makan. Interaksi yang terjadi di meja makan

memungkinkan anak untuk berlatih mengantre, berbagi makanan, serta berkomunikasi secara verbal dalam suasana yang santai namun terstruktur. Menurut Syrad et al. (2016), pengaruh teman sebaya dalam lingkungan makan bersama secara signifikan dapat meningkatkan penerimaan anak terhadap berbagai jenis makanan baru dan memperkuat ikatan emosional antar anak di dalam kelas.

Selain aspek sosial, program makan siang bersama memiliki dampak krusial terhadap pembentukan pola makan sehat dan regulasi diri pada anak. Dalam lingkungan yang mendukung, pendidik dapat memberikan contoh langsung (*modelling*) mengenai pemilihan nutrisi yang seimbang, yang secara tidak langsung mengedukasi anak untuk mengurangi perilaku pilih-pilih makanan (*picky eating*). Proses ini menciptakan kebiasaan makan yang positif yang cenderung bertahan hingga usia dewasa. Nicklaus (2016) menyatakan bahwa paparan sosial selama waktu makan di sekolah membantu anak mengembangkan otonomi dalam menentukan porsi makan mereka sendiri, yang sangat penting untuk mencegah risiko obesitas sejak dini melalui pengenalan rasa kenyang secara mandiri.

Secara pedagogis, program makan siang dengan konsep *family-style dining* atau gaya kekeluargaan juga berperan penting dalam melatih kemandirian dan keterampilan motorik halus anak. Saat anak-anak dilibatkan dalam proses persiapan, seperti mengambil makanan sendiri atau merapikan alat makan setelah selesai, mereka belajar tentang tanggung jawab dan nilai keberdayaan diri. Aktivitas rutin ini mengubah waktu makan dari sekadar

pemenuhan kebutuhan biologis menjadi proses pembelajaran karakter yang holistik. Sejalan dengan temuan Gubbels et al. (2010), lingkungan makan yang terorganisir di sekolah dasar dan prasekolah tidak hanya meningkatkan asupan gizi anak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Keterkaitan program makan siang bersama dengan aspek kemandirian terlihat jelas dalam pemberian otonomi kepada anak untuk mengelola kebutuhan fisik dan pengambilan keputusan mereka sendiri. Saat anak diberikan kepercayaan untuk melayani diri sendiri (*self-serving*), seperti mengambil porsi makanan dan menuangkan minuman, mereka sedang melatih koordinasi sensorimotor sekaligus belajar mengenali sinyal internal tubuh terkait rasa lapar dan kenyang. Proses ini menggeser peran anak dari penerima layanan pasif menjadi partisipan aktif yang memiliki kontrol atas tindakannya.

Lebih lanjut, aspek kemandirian juga diperkuat melalui internalisasi tanggung jawab pascamakan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas makan siang bersama. Kewajiban untuk membereskan sisa makanan, membuang sampah pada tempatnya, serta mengembalikan alat makan ke area pencucian merupakan bentuk latihan kemandirian fungsional yang sangat krusial. Aktivitas rutin ini mendidik anak untuk memahami konsekuensi dari tindakannya serta membangun kedisiplinan hidup yang akan terbawa ke lingkungan rumah. Sejalan dengan pemikiran Alkon et al. (2020), keterlibatan

aktif anak dalam tugas-tugas pengelolaan makan tidak hanya membentuk keterampilan hidup (*life skills*), tetapi juga menciptakan rasa keberdayaan diri (*self-empowerment*) yang membantu anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tugas-tugas harian yang lebih kompleks di masa depan.

1. Prosedur Pelaksanaan Program Makan Siang

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan program makan siang bersama untuk anak usia dini yang disusun secara sistematis dan mendetail. Prosedur ini dirancang bukan sekadar untuk pemenuhan nutrisi, melainkan sebagai media pembelajaran kemandirian, kedisiplinan, dan keterampilan sosial.

a. Fase Persiapan dan Kebersihan

Sebelum proses makan dimulai, pendidik harus memastikan kondisi anak siap secara fisik dan psikologis.

1) Transisi Kegiatan

Pendidik memberikan aba-aba transisi (seperti bernyanyi atau bertepuk tangan) agar anak berhenti bermain dan mulai merapikan mainannya.

2) Mencuci Tangan

Anak-anak mengantre secara teratur di wastafel untuk mencuci tangan dengan sabun menggunakan 6 langkah cuci tangan yang benar. Pendidik dapat mendampingi untuk memastikan kebersihan.

3) Persiapan Area

Anak-anak yang bertugas (piket hari itu) membantu membentangkan alas makan atau menyiapkan serbet di meja masing-masing.

b. Proses Mengantre dan Mengambil Makanan

Langkah ini bertujuan melatih kesabaran, kontrol diri, dan kemampuan motorik halus anak.

1) Pembentukan Antrean

Anak-anak berbaris dengan tertib menuju meja makan. Pendidik menggunakan istilah seperti "Barisan Kereta Api" untuk menjaga jarak dan ketertiban.

2) Pengambilan Alat Makan

Anak mengambil piring, sendok, dan gelas satu per satu secara mandiri.

3) Pengambilan Porsi

Anak diajak untuk mengambil nasi, lauk, dan sayur sendiri. Pendidik memotivasi anak untuk mengambil porsi secukupnya (untuk menghargai makanan) dan mencoba sayuran. Hal ini melatih koordinasi mata-tangan saat menyendok makanan.

c. Adab Makan dan Interaksi Sosial

Setelah semua anak duduk di tempat masing-masing, kegiatan makan dimulai dengan bimbingan adab.

1) Berdoa Bersama

Guru memimpin doa sebelum makan sesuai dengan keyakinan masing-masing atau secara universal untuk menanamkan rasa syukur.

2) Aturan Makan (Adab)

Anak dibiasakan untuk makan sambil duduk, menggunakan tangan kanan, tidak berbicara saat mulut terisi makanan, dan tidak menyisakan makanan.

3) Sosialisasi Terpimpin

Pendidik dapat membuka percakapan ringan mengenai tekstur, warna, atau manfaat makanan yang sedang dimakan untuk memperkaya kosakata anak.

d. Proses Merapikan Alat Makan (Pascamakan)

Langkah ini adalah kunci dari pembentukan kemandirian dan rasa tanggung jawab.

1) Membuang Sisa Makanan

Jika ada sisa organik (seperti tulang atau kulit buah), anak diajarkan membuangnya ke tempat sampah yang sudah disediakan.

2) Merapikan Peralatan

Anak membawa piring dan gelas kotor ke area pencucian atau wadah besar yang telah disediakan.

3) Mencuci Alat Makan

Untuk anak usia 5-6 tahun, mereka dapat diajarkan mencuci piring plastikya sendiri dengan pengawasan, atau minimal membilasnya di bawah air mengalir.

4) Membersihkan Meja

Anak mengambil lap basah untuk membersihkan remah-remah makanan di area meja tempat mereka duduk tadi.

e. Penutup dan Refleksi

1) Berdoa Setelah Makan

Mengucapkan syukur setelah kegiatan selesai.

2) Mencuci Tangan Kembali

Memastikan mulut dan tangan anak bersih dari sisa lemak atau bau makanan.

3) Refleksi Singkat

Guru memberikan pujian (*positive reinforcement*) kepada anak yang berhasil mengantre dengan sabar atau menghabiskan sayurannya.

C. Penelitian Terdahulu

Sub-bab ini menyajikan penelitian terdahulu yang dijadikan salah satu acuan dan pendukung dalam melangsungkan penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Sari (2022) berjudul

"Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini" memiliki relevansi dengan

penelitian ini pada penggunaan subjek penelitian, yaitu anak usia dini.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus penelitian yang lebih

menekankan pada aspek keterampilan sosial serta variasi metode pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan metode permainan *Make a Match* yang dilakukan dalam dua siklus berhasil meningkatkan keterampilan sosial secara signifikan, yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah interaksi positif antar anak pada setiap siklusnya sesuai dengan target yang direncanakan.

2. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Djae (2025) dalam studinya yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di KB Ceria Hati*". Secara fundamental, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, terutama pada pemilihan subjek penelitian yang berfokus pada anak usia dini. Namun, letak perbedaan yang signifikan terlihat pada fokus variabel yang diteliti serta metode pembelajarannya; Djae lebih menitikberatkan pada upaya penguatan aspek sosial emosional anak dengan mengimplementasikan variasi metode bermain peran (*role-playing*). Berdasarkan observasi dan analisis data, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran di KB Ceria Hati terbukti efektif dan berhasil menunjukkan peningkatan yang konsisten terhadap kemampuan sosial emosional anak didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Poniyah (2021) dengan judul "*Pembentukan Kemandirian Anak melalui Pembiasaan Merapikan Alat Makan di PAUD Anugerah Kasih*" memberikan kontribusi penting dalam literatur pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memiliki persamaan yang

kuat dengan kajian saat ini, terutama pada pemilihan subjek penelitian yakni anak usia dini serta fokus variabel pada pengembangan aspek kemandirian yang dikaitkan dengan aktivitas makan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada lokus pengamatan yang lebih spesifik; studi ini mengeksplorasi lebih dalam pada fase pascamakan, yaitu mengenai kemampuan dan inisiatif anak untuk merapikan kembali peralatan makan yang telah mereka gunakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan capaian yang signifikan, di mana anak-anak tidak hanya mampu mendemonstrasikan tindakan bertanggung jawab dengan merapikan alat makan di sekolah, tetapi perilaku mandiri tersebut juga berhasil terinternalisasi sehingga terbawa dan dipraktikkan secara konsisten di lingkungan rumah mereka.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Damayanti (2020) berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori” memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini, yaitu peningkatan kemandirian dan subjek penelitian berupa anak usia dini. Namun, perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan untuk mencapai peningkatan tersebut dan metodologi penelitian dan metodologi penelitian berbasis eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test one group*, sedangkan peneliti menerapkan program makan siang dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif serta Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

5. Penelitian yang berhasil dilakukan oleh Utami et al. (2024) berjudul “*Practical Life: Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*” juga memiliki dua fokus yang sama yaitu, kemandirian dan subjek penelitian anak usia dini. Perbedaan yang terdapat dari penelitian oleh Utami et al. dan penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk melatih kemandirian dan jenis penelitian yang digunakan. Utami et al. menggunakan kegiatan *Practical Life* dan jenis penelitian kuantitatif dengan *design control group pre-test post-test*, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan makan siang dan jenis penelitian kualitatif disertai Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

D. Kerangka Berpikir

Kondisi Ideal dan Realita Kemandirian Kemandirian merupakan aspek perkembangan krusial pada anak usia dini yang mencakup kemampuan menolong diri sendiri (*self-help skills*) dan rasa percaya diri. Secara ideal, anak usia dini diharapkan mulai mampu melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang dewasa (Beaty, 2013). Namun, di Kelompok Bermain Bukit Jering, seringkali ditemukan anak yang masih sangat bergantung pada bantuan guru atau orang tua saat tiba waktu makan, seperti disuapi atau tidak mampu merapikan perlengkapannya sendiri. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah intervensi yang terstruktur dalam pembiasaan harian anak di sekolah karena kemandirian tidak tumbuh secara instan melainkan melalui proses latihan (Steinberg, 2019).

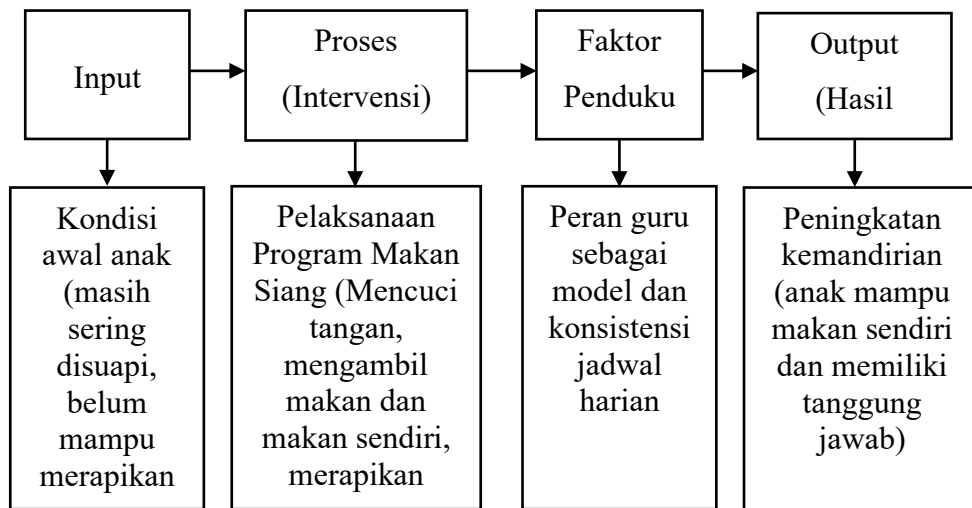
Program Makan Siang sebagai Stimulasi Program makan siang bersama di sekolah bukan sekadar pemenuhan nutrisi, melainkan laboratorium sosial dan kemandirian bagi anak. Melalui program ini, anak dilatih untuk melakukan serangkaian prosedur mulai dari mencuci tangan, menyiapkan alat makan, mengambil porsi secukupnya, hingga membereskan sisa makanan secara mandiri. Menurut Sroufe et al. (2005), aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten dapat menciptakan pola perilaku yang terinternalisasi dalam diri anak. Di Kelompok Bermain Bukit Jering, program ini dirancang untuk memberikan ruang bagi anak mengeksplorasi kemampuan motorik halus dan pengambilan keputusan sederhana dalam memilih makanan.

Proses transformasi melalui Pembiasaan perilaku anak terjadi melalui metode pembiasaan dan pemberian contoh (*modeling*) oleh pendidik. Dalam kerangka berpikir ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan instruksi bertahap (Vygotsky, 1978). Proses ini melibatkan pengenalan tata krama makan, tanggung jawab atas kebersihan diri, dan disiplin waktu. Dengan pengulangan setiap hari, rasa percaya diri anak akan tumbuh seiring dengan keberhasilan mereka menyelesaikan tugas-tugas kecil saat makan siang, yang kemudian akan berdampak pada aspek kemandirian di luar jam sekolah (Montessori, 2014).

Hasil yang diharapkan melalui implementasi program makan siang yang konsisten adalah peningkatan signifikan pada indikator kemandirian anak di Kelompok Bermain Bukit Jering yang meliputi kemampuan anak

dalam mengurus kebutuhan pribadinya, kedisiplinan dalam mengikuti aturan, serta inisiatif untuk bertanggung jawab atas lingkungannya (Morrison, 2018).

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir



E. Pertanyaan Penelitian

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah program makan siang dapat meningkatkan aspek kemandirian pada anak Kelas Bintang KB Bukit Jering dan pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pelaksanaan program makan siang dapat meningkatkan kemandirian anak PAUD di Kelompok Bermain Bukit Jering Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena kemandirian anak dalam konteks alami. Menurut Sugiyono (2018), metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam konteks Kelompok Bermain Bukit Jering, pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati secara partisipatif bagaimana interaksi sosial, instruksi guru, dan rutinitas program makan siang secara perlahan membentuk pola perilaku mandiri pada anak didik tanpa adanya manipulasi variabel.

Metode penelitian yang juga digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan pendapat Kemmis et al. (1988), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang bersifat reflektif dan dilakukan secara bersama-sama oleh para pengajar guna meningkatkan logika dan keadilan dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini cocok untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi program makan siang dalam konteks pembelajaran di PAUD. Penelitian tindakan kelas memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan selama proses penelitian. Selain itu, pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati secara partisipatif

bagaimana interaksi sosial, instruksi guru, dan rutinitas program makan siang secara perlahan membentuk pola perilaku mandiri pada anak didik tanpa adanya manipulasi variabel.

B. Waktu Penelitian

Penelitian tentang peningkatan kemandirian pada anak usia dini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 selama dua minggu pertama di awal Semester II tahun ajaran 2025/2026.

C. Deskripsi Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelompok Bermain Bukit Jering, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Kelompok bermain ini terletak di Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara tepatnya berada di wilayah Desa Bukit Jering, yang merupakan area strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Dengan lingkungan yang mendukung, Kelompok Bermain Bukit Jering menyediakan fasilitas yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar, termasuk ruang bermain, area makan, dan taman bermain.

D. Subjek dan Karakteristiknya

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B (Bintang) KB Bukit Jering yang berjumlah 15 anak, yang terdiri 9 anak laki-laki dan 5 anak Perempuan. Anak usia dini yang menghadiri KB Bukit Jering masih mempelajari cara untuk mengurus diri sendiri (*self-care*) dan aktif dalam mempelajari kemampuan baru.

E. Skenario Tindakan

Tindakan akan dilakukan dalam lima siklus dengan satu siklus dihitung setiap satu kegiatan tatap muka.

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Membangun kesepahaman antara pihak sekolah dan orang tua serta menentukan standar nutrisi
- 2) Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mengorganisir langkah program makan siang seperti antre, makan, dan merapikan
- 3) Penetapan jadwal pelaksanaan dan durasi makan siang
- 4) Penyiapan sarana dan prasarana seperti meja dan kursi

b. Pelaksanaan

- 1) Mengkondisikan anak melalui masa transisi dari sesi pembelajaran ke makan siang
- 2) Membimbing anak dalam proses mengantre dan mengambil makanan yang sudah disiapkan
- 3) Memandu pembiasaan adab makan dengan berdoa bersama dan memberikan intruksi duduk dengan benar
- 4) Mengarahkan anak untuk melakukan tanggung jawab setelah makan seperti membawa alat makan untuk dicuci dan membuang sisa makanan ke tempat sampah

c. Pengamatan

Pada tahap observasi, peneliti akan menilai tindakan dan respons anak terhadap arahan yang diberikan dengan menggunakan instrumen lembar observasi

d. Refleksi

Peneliti melakukan tahapan ini untuk mengevaluasi efektivitas tindakan pada siklus awal, yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang strategi perbaikan pada tahapan berikutnya.

2. Siklus II - Siklus Seterusnya

Kesalahan dan kekurangan yang terjadi di siklus I akan diperbaiki di siklus II dan begitu seterusnya untuk siklus berikutnya jika target penelitian masih belum tercapai. Tahapan siklus II dan siklus selanjutnya akan mencakup pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang akan diterapkan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika 75% anak di kelas Bintang; Kelompok Bermain Bukit Jering berhasil menunjukkan peningkatan aspek kemandirian dari kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai

Berkembang) ke kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamatan melihat situasi peneliti. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek serta objek yang akan diteliti. Selama observasi peneliti mengamati dengan cermat apapun yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan :

- a. Pengamatan selama proses makan siang;
- b. Respon siswa dan perkembangan aspek kemandirian siswa. Pada tahap ini peneliti dan guru mengamati secara langsung perubahan dan dampak yang dihasilkan selama proses makan siang dengan mencatat berdasarkan lembar observasi tersebut.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai:

- a. Kondisi kelompok Bermain Bukit Jering Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.
- b. Aktivitas tahapan program Makan Siang di Kelompok Bermain Bukit Jering Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.

- c. Kondisi siswa terhadap pengembangan kemandirian yang diberikan oleh guru di Kelompok Bermain Bukit Jering Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengukur aspek kemandirian anak kelas Bintang usia 4-6 tahun di KB Bukit Jering sebelum dan sesudah penerapan program makan siang bersama, maka peneliti akan menggunakan instrumen berupa lembar observasi.

G. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku, sikap, dan respons anak selama mengikuti program makan siang, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kemandirian anak melalui perolehan skor pada lembar observasi. Penggunaan kedua pendekatan ini dimaksudkan agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan angka peningkatan, tetapi juga menjelaskan proses terjadinya perubahan perilaku anak secara lebih mendalam dan kontekstual. Menurut Miles & Huberman (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil observasi yang relevan dengan fokus

penelitian, yaitu peningkatan kemandirian anak melalui program makan siang. Data yang direduksi meliputi catatan perilaku anak saat mencuci tangan, mengantri, mengambil makanan, makan secara mandiri, serta merapikan alat makan setelah selesai. Data observasi yang tidak berkaitan langsung dengan indikator kemandirian tidak dimasukkan dalam analisis lanjutan. Selain itu, data juga dikelompokkan berdasarkan siklus tindakan, mulai dari Siklus I hingga Siklus-Siklus selanjutnya, sehingga peneliti dapat melihat perkembangan kemandirian anak secara bertahap dari waktu ke waktu. Proses reduksi data ini membantu peneliti untuk memusatkan perhatian pada perubahan perilaku anak yang signifikan sebagai dampak dari pelaksanaan program makan siang.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk tabel hasil observasi kemandirian anak, rekapitulasi skor setiap aspek kemandirian, serta persentase ketercapaian indikator pada setiap siklus tindakan. Penyajian data secara sistematis ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam membaca pola peningkatan kemandirian anak dan membandingkan hasil antar siklus. Selain dalam bentuk tabel, penyajian data juga dilengkapi dengan uraian deskriptif yang menjelaskan kecenderungan perilaku anak selama program makan siang berlangsung. Uraian ini memuat contoh-contoh perilaku nyata yang ditunjukkan anak, seperti

meningkatnya kemampuan anak untuk makan sendiri tanpa disuapi, berkurangnya ketergantungan anak pada bantuan guru, serta munculnya inisiatif anak untuk membantu teman. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual mengenai perubahan perilaku anak.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penyajian data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal diperoleh dengan melihat kecenderungan peningkatan skor kemandirian anak dari satu siklus ke siklus berikutnya serta perubahan kategori perkembangan anak, mulai dari Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) menuju Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Proses verifikasi dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang diperoleh. Peneliti melakukan refleksi pada akhir setiap siklus tindakan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program makan siang dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus selanjutnya. Dengan cara ini, kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat sementara, melainkan merupakan hasil dari proses pengamatan yang berkesinambungan.

Adapun perhitungan skor mencakup aspek kemandirian fisik, emosional, intelektual, dan sosial, di mana setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai

Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik), kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan untuk memperoleh skor total kemandirian anak, selanjutnya skor total tersebut dihitung menggunakan rumus persentase $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$, sehingga hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategori perkembangan kemandirian anak. Dengan kategori perkembangan kemandirian sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Skor dan Kategori Perkembangan Kemandirian

Rentang Skor	Kategori
21-40	Belum Berkembang (BB)
41-60	Mulai Berkembang (MB)
61-80	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Selanjutnya data yang telah dikategorikan tersebut dianalisis secara berkelanjutan pada setiap siklus tindakan untuk melihat kecenderungan peningkatan kemandirian anak dari siklus ke siklus, baik secara individual maupun klasikal, serta untuk menilai keberhasilan penerapan program makan siang sebagai upaya peningkatan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Bukit Jering.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian yaitu siswa Kelompok Bintang di Kelompok Bermain Bukit Jering. Berikut adalah identitas sekolah dan sejarah singkat pendirian Kelompok Bermain Bukit Jering.

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	KB Bukit Jering
NPSN	69860327
Alamat Sekolah	Jl. M. Yusuf RT. 02 Desa Bukit Jering, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur Kode Pos 75553
Status Sekolah	Swasta
Jenjang Pendidikan	KB (Kelompok Bermain)
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Pendirian Sekolah	420/2751/SK/DP.IV/III/2016
Tanggal SK Pendirian	24 Maret 2016
SK Izin Operasional	420/1606/DP.IV/III/2016
Tanggal SK Izin Operasional	24 Maret 2016
Nomor Telepon Sekolah	081250188507

Nominal/Siswa	32
---------------	----

Kelompok Bermain Bukit Jering didirikan pada tahun 2013 atas inisiatif warga setempat karena ketiadaan satuan pendidikan anak usia dini di Bukit Jering, maka pada 11 Januari 2013, pendiri KB Bukit Jering berhasil mendapatkan izin dari Pemerintahan Desa untuk menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar. Untuk mempermudah pengurusan izin sekolah, KB Bukit Jering dinaungi oleh Yayasan Darul Quran semenjak berdirinya KB Bukit Jering di tahun 2013 sampai saat ini.

KB Bukit Jering awalnya bertempat di Rumah Dinas Bidan Desa yang tidak digunakan kemudian beralih ke TPA Qur'an Bukit Jering yang dipinjamkan oleh desa dan direnovasi oleh bantuan perusahaan yang berada di sekitar Desa Bukit Jering. Pada tahun 2016, Kelompok Bermain Bukit Jering secara resmi mendapatkan SK Pendirian dan SK Izin Operasional yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada 2024-2025, KB Bukit Jering mendapatkan persetujuan atas proposal Pengadaan Biaya Operasional Satuan Pendidikan dan menggunakan pendanaan tersebut untuk memperbaiki dan membangun sarana dan prasarana KB Bukit Jering.

B. Deskripsi Data

1. Pra-Penelitian

Tahap ini berisi kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian yaitu mencari informasi, memberikan informasi dan meminta persetujuan dari wali murid, dan perencanaan pelaksanaan program makan siang yang lebih mendetail. Pra

penelitian akan dilaksanakan pada pekan yang sama dengan siklus pertama. Kemudian, kegiatan ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan siklus pertama dilakukan selama 2 hari berturut pada tanggal 4 dan 5 Februari. Kemudian, siklus kedua dilakukan dalam tiga pertemuan di minggu setelahnya pada tanggal 9 sampai 11 Februari.

Setelah mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai siswa-siswa di Kelompok Bermain Bukit Jering, peneliti menentukan satu kelas bernama Kelas Bintang sebagai objek penelitian. Siswa yang terlibat dalam penelitian adalah 15 anak di Kelas Bintang dengan rentang usia 3-6 tahun. Berikut data siswa yang diamati sebagai subjek penelitian:

Tabel 4.2 Data Siswa Kelas Bintang KB Bukit Jering

No.	Nama Anak	Usia
1.	AFM	5 Tahun
2.	ANS	3 Tahun
3.	ARS	4 Tahun
4.	ERL	6 Tahun
5.	FAD	6 Tahun
6.	FDL	5 Tahun
7.	LET	5 Tahun
8.	MAR	5 Tahun
9.	MRS	5 Tahun
10.	MAL	4 Tahun

11.	MGL	4 Tahun
12.	MSA	6 Tahun
13.	NAH	5 Tahun
14.	NAZ	5 Tahun
15.	YOR	5 Tahun

Tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah meminta persetujuan dari pihak sekolah untuk melangsungkan program makan siang dan persetujuan dari pihak wali murid mengenai partisipasi siswa dalam penelitian ini. Peneliti mengadakan pertemuan awal dengan pihak guru untuk mendiskusikan penelitian yang akan diadakan. Setelah semua guru memahami konsep dan konteks pelaksanaan program makan siang, peneliti lalu membuat surat edaran dan surat persetujuan untuk wali murid. Persetujuan wali murid didapatkan sebagai antisipasi pada saat anak-anak berpartisipasi dalam program makan siang.

Tahap terakhir dalam persiapan program makan siang adalah menentukan menu yang akan dikonsumsi siswa selama berlangsungnya penelitian. Penentuan menu dilakukan dengan seksama mempertimbangkan kebutuhan gizi dan nutrisi siswa dan juga batasan makanan yang mungkin siswa miliki. Kemudian, setelah semua menu difinalisasi, peneliti dan guru kembali berdiskusi mengenai alur pelaksanaan program makan siang dari letak tempat cuci tangan, tempat antre makan, tempat makan, dan tempat sampah makanan.

Pada hari Senin, 2 Februari 2026 guru dan peneliti melakukan tindakan pra-penelitian untuk mengetahui kondisi awal aspek-aspek kemandirian siswa

sebelum program makan siang dilaksanakan. Berikut adalah observasi awal terhadap kemandirian anak KB Bukit Jering:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Anak Pada Pra-Penelitian

No.	Aspek yang dinilai	Pra-Penelitian							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)
1.	Kemandirian Fisik	8	53,33%	7	46,66%	0	0%	0	0%
2.	Kemandirian Emosional	10	66,66%	4	25%	1	6,66%	0	0%
3.	Kemandirian Intelektual	8	53,33%	7	46,66%	0	0%	0	0%
4.	Kemandirian Sosial	10	66,66%	5	33,33%	0	0%	0	0%
Rata-rata (%)		59,99%		37,91%		1,66%		0%	

Keterangan:

Persentase

Kategori

21-40%

Belum Berkembang (BB)

41-60%

Mulai Berkembang (MB)

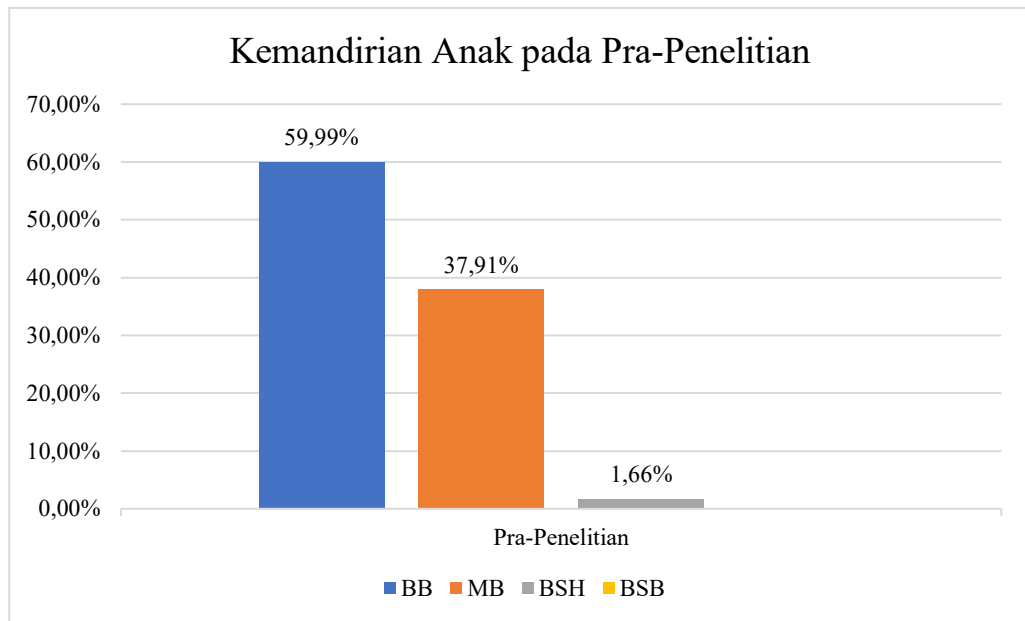
61-80%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

81-100%

Berkembang Sangat Baik (BSB)

Grafik 1. Rekapitulasi Observasi Kemandirian Anak pada Pra-Penelitian



Berdasarkan data hasil observasi pada pra-penelitian di KB Bukit Jering, tingkat kemandirian anak secara keseluruhan masih berada pada tahap awal pengembangan. Secara rata-rata, mayoritas anak berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 59,99% dan kategori Mulai Berkembang (BB) sebesar 37,91%. Hal ini menunjukkan bahwa program makan siang baru mulai memberikan dampak pada kebiasaan mandiri anak, namun sebagian besar peserta didik masih memerlukan bimbingan intensif dan stimulasi berkelanjutan untuk mencapai standar perkembangan yang diharapkan.

Jika ditinjau dari setiap aspeknya, kemandirian sosial menjadi tantangan terbesar dengan persentase 66,66% anak masih berada di kategori Belum Berkembang (BB). Sebaliknya, aspek kemandirian intelektual menunjukkan potensi yang lebih baik, di mana masing-masing mencatatkan 46,66% anak sudah masuk kategori Mulai Berkembang (MB). Bahkan, pada aspek emosional, terdapat satu anak (6,66%) yang sudah mencapai tahap

Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak mulai mampu mengelola emosi dan memahami instruksi saat makan, meskipun interaksi sosial dan kemandirian fisik secara mandiri (seperti makan sendiri tanpa bantuan) masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil pra-penelitian ini mencerminkan kondisi awal yang wajar dalam sebuah proses perubahan perilaku. Tidak adanya anak (0%) yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) di semua aspek menegaskan bahwa program makan siang ini masih memerlukan perbaikan strategi pada pelaksanaan siklus I. Fokus utama selanjutnya perlu diarahkan pada peningkatan kemandirian agar persentase anak di kategori BB dapat berkurang dan beralih ke kategori yang lebih tinggi sesuai dengan target pencapaian yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan.

2. Deskripsi Data dan Hasil Program Makan Siang Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan. Adapun perencanaan tindakan siklus I diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menentukan menu program makan siang
- 2) Mendiskusikan batasan peran guru sewaktu berlangsungnya program makan siang
- 3) Mengatur tata letak meja makan, jalur mencuci tangan dan mengantre makan, dan tempat sampah

Tabel 4.4 Rencana Tindakan Siklus I

No.	Hari, Tanggal	Tujuan	Kegiatan
1.	Rabu, 4 Februari 2026	Mengenalkan alur program makan siang	Guru dan peneliti menjelaskan kembali tata cara dan alur program makan siang sebelum anak-anak menjalankan kegiatan
2.	Kamis, 5 Februari 2026	Menjelaskan kembali alur program makan siang	Guru dan peneliti membiarkan anak-anak menjalankan program dengan minim pengarahan dari guru mengenai alur pelaksanaan program makan siang

1. Pertemuan I/Rabu, 4 Februari 2026

Pada pukul 10.30, 30 menit sebelum pelaksanaan program makan siang, guru dan peneliti memulai persiapan dengan menjelaskan alur kegiatan yang akan dilakukan. Alur yang dijelaskan meliputi berbaris untuk mencuci tangan, mengantre mengambil makanan dan minuman, duduk di meja makan, berdoa bersama, makan, kemudian merapikan area tempat makan dan meletakkan tempat makan yang telah habis di tempatnya.

Program makan siang dimulai pada pukul 11.00 dan anak-anak segera berbaris cuci tangan. Pada tahap ini, ANS mulai bisa cuci tangan tanpa bantuan langsung dari guru walaupun masih perlu arahan untuk mengingat langkah-langkah cuci tangan yang benar. Ketika mengantre untuk mengambil makanan dan minuman, AFM terlihat gelisah saat teman yang lain telah mendapatkan kotak makan, akan tetapi AFM tetap sabar menunggu gilirannya tiba. Saat kegiatan makan dimulai, ANS dan ARS terlihat sudah mulai percaya diri membuka kotak makannya walaupun masih kesulitan dan akhirnya meminta bantuan guru, LET juga lebih antusias dan responsif terhadap ajakan temannya untuk duduk bersebelahan di area makan, dan NAH tidak lagi memerlukan bantuan untuk membuka kotak makannya.

Saat kegiatan makan berlangsung, AFM, ANS, dan ARS masih memerlukan bantuan untuk menggunakan alat makan dengan benar walaupun di pertemuan ini sudah terlihat ada perkembangan dan hanya sesekali kesulitan untuk menyendok beberapa lauk. Selain itu, YOR menyatakan ketidaksukaannya pada salah satu lauk yang disediakan dan tidak ingin memakan lauk tersebut. Pada kegiatan membersihkan area makan, AFM masih tidak ingin membersihkan kotak makan dan tempat makannya. Sebelum mengakhiri kegiatan, guru dan peneliti bertanya “Apakah makan siang hari ini enak?” yang dijawab oleh anak-anak “Enak, bu”, akan tetapi YOR menjawab “Tidak enak, bu” karena salah satu lauk yang tidak dia suka.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan I (Siklus I)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”, dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	AFM	√				√				√				√				4	25%	BB
2.	ANS	√				√					√			√				5	31,25%	BB
3.	ARS		√				√				√			√				7	43,75%	MB
4.	ERL		√				√					√			√			9	56,25%	MB
5.	FAD		√				√			√					√			7	43,75%	MB
6.	FDL	√					√				√				√			7	43,75%	MB
7.	LET	√					√				√				√			7	43,75%	MB
8.	MAR		√				√				√					√		8	50%	MB
9.	MRS		√				√			√				√				6	37,50%	MB

10.	MAL	√					√			√			√				8	50%	MB
11.	MGL		√				√				√		√				10	62,50%	BSH
12.	MSA	√					√			√			√				7	43,75%	MB
13.	NAH		√				√			√			√				8	50%	MB
14.	NAZ			√				√		√			√				9	56,25%	MB
15.	YOR		√				√			√					√		9	56,25%	MB
Rata-rata																	7,4	46,75%	MB

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan

rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 4.6 Data Peningkatan Kemandirian Anak pada Pertemuan I (Siklus I)

No.	Aspek yang dinilai	Pertemuan Pertama Siklus I							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)
1.	Kemandirian Fisik	6	40%	8	53,33%	1	6,66%	0	0%
2.	Kemandirian Emosional	2	13,33%	10	66,66%	3	20%	0	0%
3.	Kemandirian Intelektual	3	20%	10	66,66%	2	13,33%	0	0%
4.	Kemandirian Sosial	4	26,66%	9	60%	2	13,33%	0	0%
Rata-rata (%)		24,99%		61,66%		13,33%		0%	

Keterangan:

Persentase

Kategori

21-40%

Belum Berkembang (BB)

41-60%

Mulai Berkembang (MB)

61-80%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

81-100%

Berkembang Sangat Baik (BSB)

Hasil observasi pada Pertemuan I (Siklus I) menunjukkan adanya tren positif yang signifikan dalam perkembangan kemandirian anak di KB Bukit Jering melalui program makan siang. Secara keseluruhan, rata-rata anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) menurun drastis menjadi 24,99%, sementara mayoritas anak kini berada pada kategori

Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 61,66%. Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada munculnya kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang kini mencapai rata-rata 13,33%, menandakan bahwa intervensi melalui kegiatan makan bersama mulai membentuk kebiasaan mandiri yang lebih kokoh dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Jika membedah aspek per aspek, Kemandirian Emosional menjadi indikator dengan pencapaian tertinggi, di mana 20% anak telah mencapai tahap BSH dan 66,66% berada pada tahap MB. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin stabil secara emosional dan mampu mengikuti ritme program dengan baik. Aspek Kemandirian Sosial juga mengalami lonjakan kemajuan yang menggemirakan; jika sebelumnya mayoritas berada di kategori BB, kini 60% anak sudah Mulai Berkembang (MB) dan 13,33% sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam berinteraksi saat makan siang.

Meskipun demikian, Kemandirian Fisik masih menjadi area yang memerlukan perhatian lebih khusus karena memiliki persentase Belum Berkembang (BB) tertinggi, yaitu sebesar 40%. Selain itu, belum ada satu pun anak (0%) yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) di seluruh aspek. Data ini memberikan gambaran bahwa meskipun program makan siang telah berhasil menggeser sebagian besar anak dari tahap "belum berkembang" ke "mulai berkembang", diperlukan strategi yang lebih intensif pada siklus berikutnya untuk mendorong mereka

mencapai kemandirian penuh, terutama dalam keterampilan fisik motorik saat makan.

3. Pertemuan II/Kamis, 5 Februari 2026

Pada pukul 10.30, seperti di hari pertama, guru dan peneliti kembali menjelaskan program makan siang yang akan dilaksanakan dan juga tahapan pelaksanaannya. Banyak siswa yang antusias ingin berbaris untuk makan siang sebelum waktunya.

Saat cuci tangan, ANS masih perlu dibantu mengingat langkah-langkah cuci tangan tetapi tidak lagi memerlukan bantuan secara langsung. Pada kegiatan mengantre mengambil makanan dan minuman, AFM masih terlihat gelisah saat menunggu gilirannya, akan tetapi tetap sabar menunggu gilirannya untuk mengambil makanan tiba. Saat kegiatan makan dimulai, AFM dan LET terlihat berinisiatif membantu teman yang kesulitan membuka tutup kotak makan. Kemudian, saat kegiatan makan berlangsung, ANS dan ARS masih sesekali memerlukan bantuan untuk menyendok lauk tertentu, akan tetapi AFM sudah bisa dengan percaya diri menggunakan alat makan dengan benar.

Pada kegiatan terakhir, yaitu membersihkan dan merapikan area makan, AFM mulai ingin berpartisipasi membersihkan area makannya walaupun masih perlu diingatkan oleh guru dan peneliti untuk tidak lupa membuang alat makan sekali pakai yang ia gunakan. Untuk mengakhiri kegiatan makan siang, guru dan peneliti bertanya pada anak-anak

“Bagaimana makan siang hari ini?” sebagian anak menjawab “Enak, bu”
dan sebagian lagi menjawab “Senang, bu”.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan II (Siklus I)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”, dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	AFM		√				√				√				√			8	50%	MB
2.	ANS	√				√					√				√			6	37,50%	BB
3.	ARS		√				√				√			√				7	43,75%	MB
4.	ERL		√				√				√					√		9	56,25%	MB
5.	FAD		√					√			√				√			9	56,25%	MB
6.	FDL		√					√			√				√			9	56,25%	MB
7.	LET		√				√				√					√		9	56,25%	MB
8.	MAR	√				√						√		√				6	37,50%	BB
9.	MRS		√				√				√				√			8	50%	MB

10.	MAL	√				√				√				√			7	43,75%	MB
11.	MGL		√			√					√			√			9	56,25%	MB
12.	MSA		√			√					√				√		10	62,50%	BSH
13.	NAH		√			√					√				√		10	62,50%	BSH
14.	NAZ		√				√				√				√		11	68,75%	BSH
15.	YOR			√			√				√				√		12	75%	BSH
Rata-rata																	8,66	54,16%	MB

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan

rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 4.8 Data Peningkatan Aspek Kemandirian pada Pertemuan II (Siklus I)

No.	Aspek yang dinilai	Pertemuan Kedua Siklus I							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)
1.	Kemandirian Fisik	3	20%	11	73,33%	1	6,66%	0	0%
2.	Kemandirian Emosional	2	13,33%	9	60%	4	26,66%	0	0%
3.	Kemandirian Intelektual	0	0%	9	60%	6	40%	0	0%
4.	Kemandirian Sosial	2	13,33%	7	46,66%	6	40%	0	0%
Rata-rata (%)		11,66%		59,99%		28,33%		0%	

Keterangan:

Persentase

Kategori

21-40%

Belum Berkembang (BB)

41-60%

Mulai Berkembang (MB)

61-80%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

81-100%

Berkembang Sangat Baik (BSB)

Hasil observasi pada Pertemuan II (Siklus I) menunjukkan tren peningkatan yang sangat positif dan konsisten dalam perkembangan kemandirian anak di KB Bukit Jering. Secara rata-rata, persentase anak pada kategori Belum Berkembang (BB) terus menyusut drastis hingga mencapai 11,66%, sementara kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

mengalami lonjakan signifikan menjadi 28,33%. Hal ini mengindikasikan bahwa program makan siang telah berhasil menggeser fokus anak dari yang sebelumnya memerlukan bantuan penuh menjadi lebih mandiri dalam mengikuti rutinitas yang ada.

Jika ditelaah lebih dalam, aspek Kemandirian Intelektual mencatatkan pencapaian terbaik karena sudah tidak ada lagi anak (0%) yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dengan 40% anak telah mencapai tahap BSH. Peningkatan yang serupa juga terlihat pada aspek Kemandirian Sosial, di mana 40% anak kini sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam berinteraksi dan berbagi saat makan siang. Meskipun aspek Kemandirian Fisik masih didominasi oleh kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 73,33%, angka ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah mulai berusaha melakukan aktivitas makan secara mandiri tanpa harus selalu didorong oleh guru.

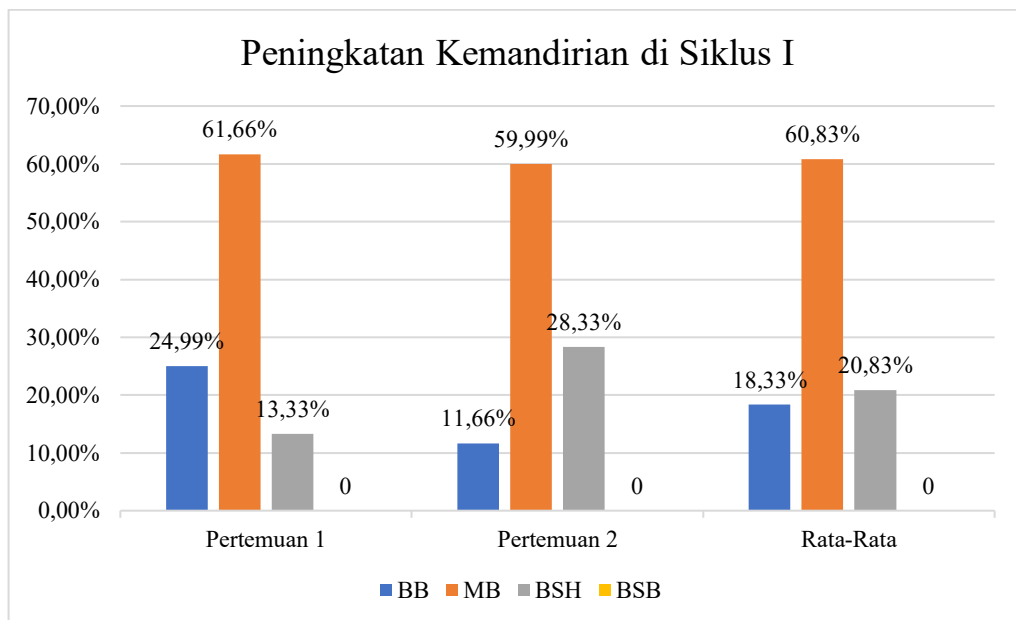
Secara keseluruhan, meskipun kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih berada di angka 0% pada semua aspek, dominasi kategori MB (59,99%) dan BSH (28,33%) menunjukkan bahwa program makan siang ini sangat efektif sebagai media stimulasi. Penurunan angka BB secara konsisten dari pertemuan pertama hingga ketiga membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin mulai mengakar pada perilaku anak. Data ini memberikan optimisme yang kuat bahwa dengan melanjutkan konsistensi program pada siklus berikutnya, anak-anak akan mampu mencapai kategori BSB

Berikut adalah tabel dan grafik yang menunjukkan peningkatan aspek-aspek kemandirian anak selama siklus I berlangsung.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aspek-Aspek Kemandirian Anak melalui Program Makan Siang pada Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I				
	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)
Pertemuan 1	24,99%	61,66%	13,33%	0%
Pertemuan 2	11,66%	59,99%	28,33%	0%
Rata-Rata (%)	18,32%	60,82%	20,83%	0%

Grafik 2. Peningkatan Kemandirian Anak melalui Program Makan Siang di Siklus I



Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi pada Tindakan Siklus I, terlihat adanya tren peningkatan kemandirian anak yang sangat positif dan konsisten melalui program makan siang. Indikator utama keberhasilan ini

ditunjukkan oleh penurunan drastis persentase anak pada kategori Belum Berkembang (BB), yang semula mendominasi di angka 24,99% pada Pertemuan 1 hingga kemudian menyusut menjadi 11,66% pada Pertemuan 2. Penurunan angka BB yang mencapai lebih dari 10% dalam dua kali pertemuan ini membuktikan bahwa pembiasaan rutin mampu mengurangi ketergantungan anak pada bantuan guru secara signifikan.

Di sisi lain, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mengalami lonjakan yang sangat signifikan sebagai dampak dari program ini. Pada awal pertemuan, hanya 13,33% anak yang masuk kategori ini, namun angka tersebut tumbuh menjadi 28,33% di pertemuan kedua. Secara rata-rata, mayoritas anak kini berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 60,83%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mulai menunjukkan inisiatif mandiri, meskipun masih dalam tahap penguatan kebiasaan.

Meskipun progresnya terlihat nyata, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih bertahan di angka 0% di sepanjang siklus. Rata-rata keseluruhan menunjukkan bahwa 18,33% anak masih di tahap BB dan 20,83% sudah mencapai BSH. Data ini memberikan gambaran bahwa meskipun transisi dari "belum mandiri" ke "mulai mandiri" berjalan sukses, diperlukan strategi yang lebih spesifik pada Siklus II untuk mendorong anak-anak yang berada di kategori MB dan BSH agar bisa mencapai level kemandirian yang lebih sempurna (BSB).

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan siklus I, guru dan peneliti melakukan refleksi di setiap akhir pertemuan. Temuan dari refleksi dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek-aspek kemandirian, terutama kemandirian fisik anak dalam menggunakan alat makan dan membuka dan menutup kotak makan yang disediakan, dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2.

Pada pelaksanaan siklus I, masih terlihat jelas aspek-aspek kemandirian siswa yang perlu ditingkatkan. Siswa masih membutuhkan dukungan atau bimbingan lebih lanjut dari guru dan peneliti dalam program makan siang. Selain itu, berdasarkan hal yang terjadi di pertemuan kedua dimana seorang siswa menolak menghabiskan makanannya karena bukan lauk yang ia sukai, maka perlu adanya perbaikan pelaksanaan sebelum makan, yaitu dengan guru dan peneliti menjelaskan lauk yang tersedia sehingga anak-anak lebih bisa menyesuaikan selera mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II agar aspek-aspek kemandirian anak dalam program makan siang dapat berada ditingkat sesuai dengan hasil kriteria yang ideal. Perubahan yang diterapkan dalam program makan siang di siklus II adalah:

- 1) Menjelaskan lauk-lauk yang ada di dalam kotak makan
- 2) Mengganti jenis kotak makan yang digunakan agar kemampuan fisik anak-anak berkembang lebih variatif dan fleksibel

3. Deskripsi Data dan Hasil Program Makan Siang Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II akan dilakukan dalam 3 kali pertemuan seperti di siklus I. perencanaan siklus II tidak terlalu berbeda dengan perencanaan siklus I, akan tetapi detail pelaksanaannya akan disesuaikan dengan hasil refleksi dan evaluasi di siklus sebelumnya, yaitu:

- 1) Menentukan menu makan siang yang dihidangkan
- 2) Mendiskusikan batasan peran guru sewaktu berjalannya program makan siang
- 3) Menjelaskan lauk-lauk yang dihidangkan pada setiap pertemuan

Tabel 4.10 Rencana Tindakan Siklus II

No.	Hari, Tanggal	Tujuan	Kegiatan
1.	Senin, 9 Februari 2026	Memantau perkembangan kemandirian yang terjadi dalam program makan siang	Guru dan peneliti membiarkan anak-anak menjalankan program dengan minim pengarahan dari guru mengenai alur pelaksanaan program makan siang
2.	Selasa, 10 Februari 2026	Memantau perkembangan kemandirian yang	Guru dan peneliti membiarkan anak-anak menjalankan program

		terjadi dalam program makan siang	dengan minim pengarahan dari guru mengenai alur pelaksanaan program makan siang
3.	Rabu, 11 Februari 2026	Memantau perkembangan kemandirian yang terjadi dalam program makan siang	Guru dan peneliti membiarkan anak-anak menjalankan program dengan minim pengarahan dari guru mengenai alur pelaksanaan program makan siang

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Pertemuan I/Senin, 9 Februari 2026

Pada pukul 11.00, guru dan peneliti memberitahu bahwa sudah waktunya makan siang dan menjelaskan lauk-lauk yang akan disantap oleh siswa. Setelah selesai menjelaskan menu program makan siang, guru dan peneliti mempersilahkan siswa untuk berbaris cuci tangan dan mengantre mengambil makan dan minum. Pada tahap mengantre, AFM tidak lagi terlihat gelisah dan menunggu gilirannya dengan tenang dan gembira.

Saat kegiatan makan berlangsung, ARS masih memerlukan arahan dalam menggunakan alat makan, tetapi tidak sebanyak di siklus sebelumnya. ANS

tidak lagi memerlukan bantuan dalam menggunakan alat makan dengan baik. Pada tahap membersihkan dan merapikan area makan, AFM tidak perlu lagi diingatkan untuk membersihkan kotak makannya oleh guru dan peneliti. Selain itu, LET mulai berinisiatif membersihkan area makan segera setelah ia selesai makan dan tanpa menunggu arahan dari guru dan peneliti. Peneliti kemudian menutup program makan siang dengan bertanya “Apakah makan siang hari ini enak?” yang dijawab oleh anak-anak “Enak, bu” dengan antusias.

Tabel 4.11 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan I (Siklus II)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”, dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	AFM		√				√				√				√			8	50%	MB
2.	ANS	√				√					√				√			6	37,50 %	BB
3.	ARS			√				√			√			√				9	56,25%	MB
4.	ERL			√				√				√				√		12	75%	BSH
5.	FAD			√				√				√				√		12	75%	BSH
6.	FDL			√				√				√				√		12	75%	BSH
7.	LET			√			√					√				√		11	68,75%	BSH
8.	MAR		√				√					√				√		10	62,50%	BSH
9.	MRS		√				√				√				√			8	50%	MB

10.	MAL	√					√			√			√			8	50%	MB
11.	MGL		√				√			√			√			10	62,50%	BSH
12.	MSA			√			√			√			√			12	75%	BSH
13.	NAH			√			√			√			√			12	75%	BSH
14.	NAZ			√			√			√			√			12	75%	BSH
15.	YOR			√			√			√				√		12	75%	BSH
Rata-rata																10,26	64,17	BSH

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan

rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 4.12 Data Peningkatan Aspek Kemandirian pada Pertemuan I (Siklus II)

No.	Aspek yang dinilai	Pertemuan Pertama Siklus II							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)
1.	Kemandirian Fisik	2	13,33%	4	26,66%	9	60%	0	0%
2.	Kemandirian Emosional	1	6,66%	4	26,66%	10	66,66%	0	0%
3.	Kemandirian Intelektual	0	0%	6	40%	9	60%	0	0%
4.	Kemandirian Sosial	1	6,66%	5	33,33%	8	53,33%	1	6,66%
Rata-rata (%)		6,66%		31,66%		59,99%		1,66%	

Keterangan:

Persentase

Kategori

21-40%

Belum Berkembang (BB)

41-60%

Mulai Berkembang (MB)

61-80%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

81-100%

Berkembang Sangat Baik (BSB)

Memasuki Pertemuan I pada Siklus II, terlihat lonjakan kualitas kemandirian yang sangat signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Jika pada akhir Siklus I kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) baru mencapai rata-rata 28,33%, kini di awal Siklus II angka tersebut langsung melonjak menjadi 59,99%. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi yang

dibentuk pada siklus pertama telah mengakar kuat pada diri anak-anak. Persentase anak pada kategori Belum Berkembang (BB) juga berhasil ditekan secara drastis hingga tersisa rata-rata 6,66% saja.

Secara spesifik, perkembangan yang paling menonjol terlihat pada beberapa aspek berikut:

- Kemandirian Emosional: Mencatatkan pencapaian tertinggi di mana 66,66% anak (10 anak) sudah berada pada kategori BSH.
- Kemandirian Intelektual: Sudah tidak ada lagi anak yang berada di kategori BB (0%), dengan mayoritas (60%) telah mencapai tahap BSH.
- Kemandirian Sosial: Untuk pertama kalinya dalam observasi ini, muncul anak yang mencapai kategori tertinggi yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 6,66%.
- Kemandirian Fisik: Meskipun masih memiliki persentase BB tertinggi (13,33%) dibandingkan aspek lain, namun 60% anak sudah berhasil mencapai tahap BSH.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa program makan siang di KB Bukit Jering telah berhasil melakukan lompatan besar dalam mengubah pola perilaku anak. Dominasi kategori BSH (59,99%) menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mandiri sesuai target perkembangan yang diharapkan. Dengan munculnya capaian BSB pada aspek sosial, program ini diprediksi akan mencapai hasil yang jauh lebih optimal pada pertemuan-pertemuan berikutnya di Siklus II.

2. Pertemuan II/Selasa, 10 Februari 2026

Pertemuan kedua di siklus II dimulai dengan guru dan peneliti menginformasikan bahwa jam makan siang telah tiba dan menjelaskan menu yang akan dimakan bersama nanti. Kemudian siswa dipersilahkan untuk memulai tahapan program makan siang bersama, yaitu berbaris mencuci tangan. Pada pertemuan ini, ANS sudah tidak perlu lagi diingatkan oleh guru dan peneliti mengenai langkah-langkah mencuci tangan yang benar.

Perkembangan ANS juga terlihat dari durasi makannya yang lebih cepat dari pertemuan dan siklus sebelumnya, selain itu ANS juga sudah bisa membuka kotak makannya sendiri tanpa perlu arahan dan bantuan langsung dari guru dan peneliti. Saat makan berlangsung, sudah tidak ada lagi anak yang membutuhkan arahan ataupun bantuan dalam menggunakan alat makan dengan benar. Kemudian, pada tahap membersihkan dan merapikan area makan, FDL menunjukkan antusias dan inisiatif yang tinggi untuk membersihkan area makannya setelah ia makan. Peneliti mengakhiri kegiatan makan siang dengan bertanya “Bagaimana menu makan siang hari ini” yang dijawab oleh anak-anak “Enak, bu”.

Tabel 4.13 Hasil Observasi Anak Pada Pertemuan II (Siklus II)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”, dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
1.	AFM			√				√				√				√		12	75%	BSH
2.	ANS			√				√				√			√			11	68,75%	BSH
3.	ARS			√				√				√			√			11	68,75%	BSH
4.	ERL			√				√				√				√		12	75%	BSH
5.	FAD			√				√			√					√		11	68,75%	BSH
6.	FDL			√				√			√					√		11	68,75%	BSH
7.	LET			√				√				√					√	13	81,25%	BSB
8.	MAR		√				√					√				√		10	62,50%	BSH
9.	MRS		√				√				√					√		9	56,25%	MB

10.	MAL	√					√			√				√		9	56,25%	MB
11.	MGL			√			√				√			√		12	75%	BSH
12.	MSA		√				√			√				√		11	68,75%	BSH
13.	NAH			√			√					√		√		12	75%	BSH
14.	NAZ			√				√			√				√	13	81,25%	BSB
15.	YOR				√			√			√				√	14	87,50%	BSB
Rata-rata																11,4	71,25	BSH

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 4.14 Data Peningkatan Aspek Kemandirian pada Pertemuan II (Siklus II)

No.	Aspek yang dinilai	Pertemuan Kedua Siklus II							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)
1.	Kemandirian Fisik	1	6,66%	3	20%	10	66,66%	1	6,66%
2.	Kemandirian Emosional	0	0%	4	26,66%	11	73,33%	0	0%
3.	Kemandirian Intelektual	0	0%	5	33,33%	9	60%	1	6,66%
4.	Kemandirian Sosial	0	0%	2	13,33%	10	66,66%	3	20%
Rata-rata (%)		1,66%		23,33%		66,66%		8,33%	

Keterangan:

Persentase

Kategori

21-40%

Belum Berkembang (BB)

41-60%

Mulai Berkembang (MB)

61-80%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

81-100%

Berkembang Sangat Baik (BSB)

Hasil observasi pada Pertemuan II (Siklus II) menunjukkan kemajuan yang semakin solid, di mana kemandirian anak KB Bukit Jering kini didominasi oleh kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rata-rata mencapai 66,66%. Angka pada kategori Belum Berkembang (BB) pun hampir mencapai titik nol, yakni hanya tersisa rata-rata 1,66%. Hal ini

menandakan bahwa pembiasaan melalui program makan siang telah berhasil mengubah perilaku sebagian besar anak menjadi jauh lebih mandiri dan teratur dibandingkan tahap-tahap sebelumnya.

Peningkatan kualitas yang signifikan juga terlihat pada munculnya kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yang kini rata-ratanya naik menjadi 8,33%. Aspek Kemandirian Sosial mencatatkan prestasi tertinggi dalam kategori BSB, yaitu sebesar 20% atau sebanyak 3 anak. Selain itu, pada aspek Kemandirian Emosional, tercatat 73,33% anak sudah berada pada tahap BSH, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mampu mengontrol diri dan mengikuti prosedur makan siang dengan sangat baik tanpa perlu pengawasan ketat.

Pada aspek lain, Kemandirian Intelektual dan Kemandirian Sosial kini sudah sepenuhnya bebas dari kategori BB (0%). Meskipun Kemandirian Fisik masih menyisakan 6,66% pada kategori BB, namun aspek ini juga menunjukkan progres positif dengan 66,66% anak yang sudah mencapai tahap BSH. Secara keseluruhan, data pertemuan kedua pada siklus kedua ini membuktikan bahwa program makan siang sangat efektif dalam menggeser kompetensi anak menuju level tertinggi perkembangan mereka.

Di antara 15 anak, sebanyak 11 anak (sekitar 73%) berhasil meraih status BSH dengan skor yang berkisar antara 62,50% sampai 75%. Anak-anak seperti AFM, ANS, FAD, FDL, NAH, dan YOR menunjukkan kemajuan berarti dengan mulai konsisten menunjukkan kesadaran saat memilih makanan dan kesabaran ketika menunggu giliran. Di sisi lain, 4 anak (ARS,

MRS, MAL, dan MSA) masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase antara 50% sampai 56,25%. Meskipun kelompok ini memerlukan dorongan tambahan, mereka tetap menunjukkan perkembangan yang stabil dalam mengikuti kegiatan makan.

Peningkatan ini juga tampak jelas dalam kemajuan aspek sosial dan etika saat makan. Anak-anak mulai terbiasa mempraktikkan perilaku yang baik, seperti mengucapkan doa sebelum makan, mengucapkan "tolong" dan "terima kasih", serta menunjukkan empati dengan membantu teman yang mengalami kesulitan saat makan. Selain itu, indikator penyelesaian masalah praktis—seperti kemampuan untuk membuka kotak makan secara mandiri dan memahami urutan kegiatan—menunjukkan tren yang semakin positif.

3. Pertemuan III/Rabu, 11 Februari 2026

Pada pukul 11.00, guru dan peneliti memberitahukan bahwa sudah memasuki waktu makan siang dan juga menjelaskan bahwa pertemuan ini adalah program makan siang terakhir yang akan diadakan yang mana dijawab dengan kekecewaan oleh para siswa. Kemudian, guru dan peneliti mempersilahkan siswa untuk memulai tahapan program makan siang.

Saat tahapan mencuci tangan, sudah tidak ada lagi anak yang memerlukan bantuan dan arahan. Begitupun ketika mengantre mengambil makanan dan minuman, semua anak menunggu gilirannya dengan sabar dan tenang sambil sesekali berbincang bersama teman mengenai pelajaran yang dipelajari dan menu makan siang hari itu. Saat kegiatan makan berlangsung, LET sudah menguasai cara menggunakan alat makan dengan baik dan

semakin siap dan senang berinteraksi dengan teman saat. ARS juga tidak lagi menunggu arahan ataupun melirik temannya ketika membuka kotak makan dan ANS menolong teman yang kesulitan membuka kotak makannya. Semua anak segera membersihkan dan merapikan area makan mereka tanpa memerlukan arahan dari guru ataupun peneliti. Untuk mengakhiri pertemuan pada hari itu, guru dan peneliti bertanya “Bagaimana makan siang hari ini?” dijawab oleh anak-anak “Enak, bu”. Peneliti kemudian bertanya lagi “Apakah mau kalau nanti ada program makan siang lagi?” dan dijawab dengan antusias oleh anak-anak “Mau, bu”.

Tabel 4.15 Hasil Observasi Anak pada Pertemuan III (Siklus II)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”, dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	AFM			√				√				√					√	13	81,25%	BSB
2.	ANS			√					√		√					√		12	75%	BSh
3.	ARS			√				√					√				√	14	87,50%	BSB
4.	ERL			√				√				√				√		12	75%	BSh
5.	FAD			√				√					√			√		13	81,25%	BSB
6.	FDL			√					√			√					√	14	87,50%	BSB
7.	LET			√				√				√					√	13	81,25%	BSB
8.	MAR		√				√				√					√		9	56,25%	MB
9.	MRS		√					√				√				√		11	68,75%	BSh

10.	MAL			√			√				√				√		12	75%	BSH
11.	MGL			√			√				√				√		12	75%	BSH
12.	MSA		√				√			√					√		10	62,50%	BSH
13.	NAH			√			√				√				√		12	75%	BSH
14.	NAZ				√		√				√				√		13	81,25%	BSB
15.	YOR				√		√				√				√		14	87,50%	BSB
Rata-rata																	12,26	76,67%	BSH

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan

rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 4.16 Data Peningkatan Aspek Kemandirian pada Pertemuan III (Siklus II)

No.	Aspek yang dinilai	Pertemuan Ketiga Siklus II							
		BB		MB		BSH		BSB	
		Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)	Jml Anak	Persen Tase (%)
1.	Kemandirian Fisik	0	0%	3	20%	11	73,33%	2	6,66%
2.	Kemandirian Emosional	0	0%	1	6,66%	13	86,66%	2	6,66%
3.	Kemandirian Intelektual	0	0%	3	20%	10	66,66%	2	13,33%
4.	Kemandirian Sosial	0	0%	0	0%	10	66,66%	5	46,66%
Rata-rata (%)		0%		11,66%		73,32%		18,32%	

Keterangan:

Persentase

Kategori

21-40%

Belum Berkembang (BB)

41-60%

Mulai Berkembang (MB)

61-80%

Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

81-100%

Berkembang Sangat Baik (BSB)

Hasil observasi pada Pertemuan III di Siklus II menunjukkan pencapaian puncak dalam peningkatan kemandirian anak di KB Bukit Jering melalui program makan siang. Pada tahap ini, tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), dengan persentase rata-rata mencapai 0%. Sebaliknya, mayoritas anak kini telah mencapai kategori Berkembang

Sesuai Harapan (BSH) dengan rata-rata sebesar 73,32%, dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) juga mengalami peningkatan yang signifikan hingga menyentuh angka 18,32%. Kondisi ini berbanding terbalik dengan data pada Pertemuan I Siklus I, di mana kategori BB masih mendominasi sebesar 44,99% dan kategori BSH hanya sebesar 1,66%.

Peningkatan yang paling luar biasa terlihat pada aspek Kemandirian Sosial, di mana 46,66% anak (5 anak) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan sisanya 66,66% (10 anak) berada pada kategori BSH. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak saat makan siang telah berkembang secara optimal dibandingkan awal siklus pertama yang mencatatkan 66,66% anak di kategori BB pada aspek yang sama. Selain itu, aspek Kemandirian Emosional menunjukkan kestabilan tinggi dengan 86,66% anak mencapai kategori BSH, mencerminkan keberhasilan program dalam membentuk karakter mandiri dan kontrol diri anak.

Secara keseluruhan, data akhir Siklus II ini membuktikan bahwa program makan siang memberikan dampak yang sangat mendalam terhadap seluruh aspek kemandirian anak. Aspek Fisik dan Intelektual pun menunjukkan tren yang serupa, dengan mayoritas anak (masing-masing 73,33% dan 66,66%) telah mencapai kategori BSH. Dengan rata-rata kategori MB yang menyusut menjadi 11,66%, hasil ini mengonfirmasi bahwa stimulasi melalui pembiasaan makan siang telah berhasil membawa anak-anak KB Bukit Jering melampaui target perkembangan awal mereka menuju kemandirian yang lebih matang.

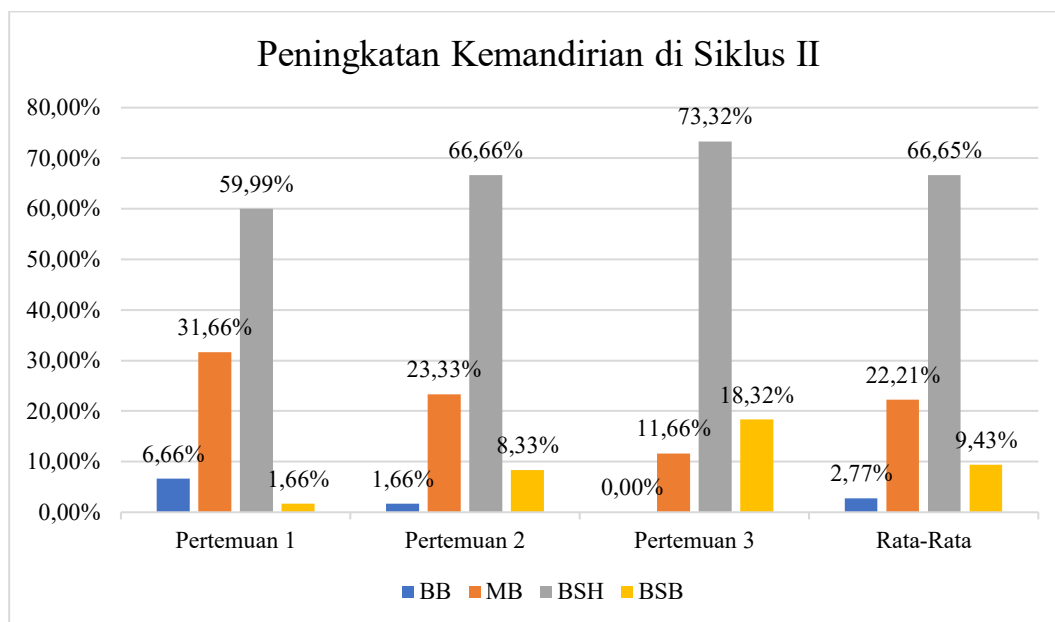
Dari segi individu, perkembangan anak-anak menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana 7 anak (AFM, FAD, FDL, MAR, NAH, NAZ, dan YOR) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase individu sebanyak 81,25%. Di sisi lain, 6 anak masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 75%, sedangkan hanya 2 anak (MAL dan MSA) yang masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 56,25%. Anak-anak yang berada dalam kategori BSB telah menunjukkan keteraturan dalam menerapkan tata cara makan, termasuk berdoa, mengucapkan "tolong" dan "terima kasih", serta memiliki motivasi tinggi untuk membantu teman-teman yang mengalami kesulitan.

Berikut adalah tabel rekapitulasi dan grafik hasil observasi peningkatan kemandirian anak KB Bukit Jering selama pelaksanaan siklus II.

Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aspek-Aspek Kemandirian Anak melalui Program Makan Siang pada Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II				
	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)
Pertemuan 1	6,66%	31,66%	59,99%	1,66%
Pertemuan 2	1,66%	23,33%	66,66%	8,33%
Pertemuan 3	0%	11,66%	73,32%	18,32%
Rata-Rata (%)	2,77%	22,21%	66,65%	9,43%
Kategori BSH dan BSB			76,08%	

Grafik 3. Peningkatan Kemandirian Anak melalui Program Makan Siang di Siklus II



Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi pada Siklus II, program makan siang di KB Bukit Jering menunjukkan peningkatan kemandirian anak yang sangat signifikan dan melampaui capaian pada siklus sebelumnya. Penurunan drastis terlihat pada kategori Belum Berkembang (BB) yang dimulai dari 6,66% pada Pertemuan 1, menyusut menjadi 1,66% pada Pertemuan 2, hingga mencapai 0% pada Pertemuan 3. Sebaliknya, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terus merangkak naik secara konsisten di setiap pertemuan. Pada akhir pertemuan ke-3, persentase anak yang mencapai tahap BSH berada di angka 73,32%, sementara anak yang mencapai level tertinggi atau BSB melonjak hingga 18,32%.

Secara keseluruhan, rata-rata capaian kemandirian anak pada Siklus II didominasi oleh kategori BSH sebesar 66,65%. Keberhasilan penelitian ini

terlihat sangat nyata ketika akumulasi persentase kategori BSH dan BSB digabungkan, yang mana mencapai angka 76,08%. Hasil ini secara resmi telah memenuhi dan bahkan melebihi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu ambang batas minimal 75%. Hal ini membuktikan bahwa program makan siang merupakan metode yang efektif dalam menstimulasi kemandirian fisik, emosional, intelektual, dan sosial anak secara terukur dan berkelanjutan. Maka dari itu, penelitian tindakan ini dinyatakan selesai pada akhir Siklus II dan tidak diteruskan ke tahap Siklus III karena semua indikator keberhasilan telah terpenuhi sepenuhnya.

Peningkatan ini juga tergambar jelas melalui Grafik Peningkatan Kemandirian di Siklus II, di mana diagram batang untuk kategori BSH dan BSB menunjukkan tren kenaikan yang stabil dari pertemuan pertama hingga ketiga. Dengan hilangnya angka pada kategori BB dan minimnya anak di kategori MB (11,66%) pada akhir siklus, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan melalui program makan siang telah berhasil membentuk perilaku mandiri yang kokoh pada peserta didik di KB Bukit Jering.

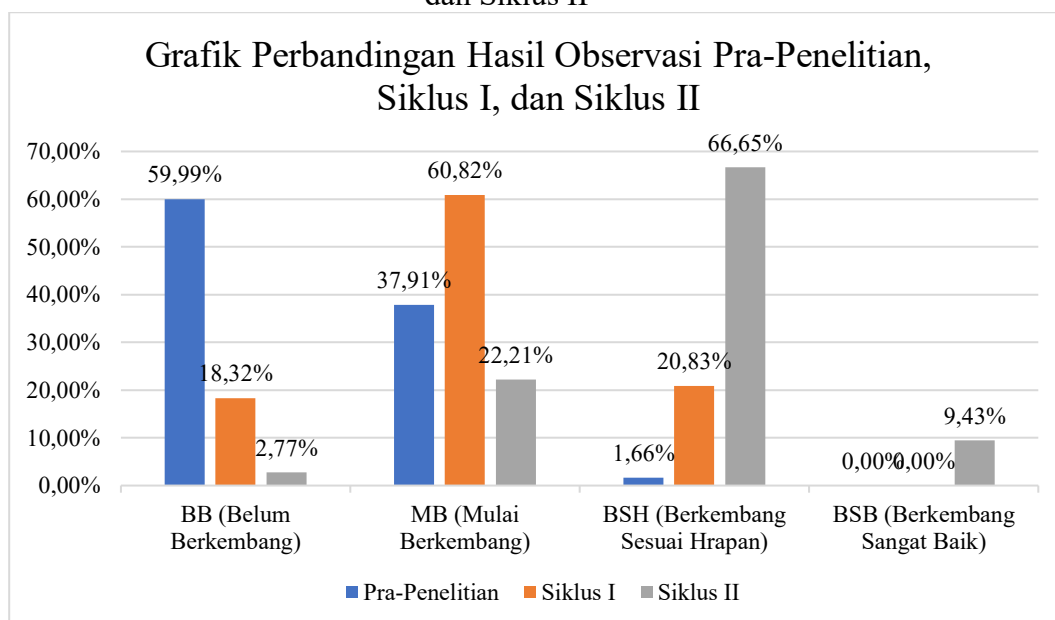
Berdasarkan data dari hasil siklus II, sangat jelas bahwa terjadi peningkatan setelah setiap pertemuan. Selain itu, terlihat peningkatan persentase anak yang termasuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) setelah siklus I dan siklus II. Berikut adalah tabel perbandingan persentase jumlah anak pada pra-penelitian, siklus I dan siklus II.

Tabel 4.18 Perbandingan Hasil Observasi Pra-Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

No.	Kategori Capaian	Pra-Penelitian	Siklus I	Siklus II
1.	BB (Belum Berkembang)	59,99%	18,32%	2,77%
2.	MB (Mulai Berkembang)	37,91%	60,82%	22,21%
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1,66%	20,83%	66,65%
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0%	0%	9,43%

Pada tabel di atas yang menunjukkan perbandingan hasil observasi pra-penelitian, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan di setiap tindakan. Kemudian, peningkatan setelah siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu sebanyak 75% anak berada dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Data tersebut dapat dilihat pada grafik perbandingan hasil observasi pra-penelitian, siklus I, dan siklus II sebagai berikut.

Grafik 4. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Pra-Penelitian, Siklus I, dan Siklus II



c. Refleksi Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, saat tindakan siklus II berlangsung, guru dan peneliti melakukan pengamatan pada proses pelaksanaan program makan siang lanjutan untuk peningkatan aspek-aspek kemandirian anak-anak di KB Bukit Jering. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat dengan jelas peningkatan yang signifikan pada aspek-aspek kemandirian anak dari siklus sebelumnya. Aspek-aspek kemandirian meningkat secara menyeluruh baik kemandirian fisik, kemandirian emosional, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial anak.

Peningkatan tersebut terlihat pada capaian indikator anak yang sebelumnya pada siklus I masih beberapa anak berada di indikator MB (Mulai Berkembang) dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan di siklus II terutama pada hari terakhir bahwa dominan indikator yang anak capai adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

C. Pembahasan

Analisis dalam penelitian program makan siang ini dilakukan secara berkala dari siklus I sampai siklus II untuk melihat peningkatan aspek-aspek kemandirian anak menggunakan indikator BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan selama tiga pertemuan.

Data pada tabel-tabel menunjukkan bahwa aspek-aspek kemandirian anak mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dengan jelas dari perkembangan beberapa siswa yang pada siklus I mencapai rata-rata indikator BB (Belum

Berkembang) mencapai indikator BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada akhir siklus II. Selain itu, pada akhir penelitian, beberapa anak sudah mencapai indikator BSB sehingga peningkatan aspek-aspek kemandirian melalui program makan siang dapat dinilai sangat efektif mencapai tujuan yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, terbukti bahwa program makan siang dapat meningkatkan aspek-aspek kemandirian anak. Menurut Tjandraningtyas (2004), kemandirian adalah kemampuan untuk berpikir, bertindak sesuai kemauan, dan mengambil keputusan saat menghadapi sesuatu situasi. Kemandirian adalah sikap yang diperoleh secara kumulatif dari pelatihan dan proses berulang dalam keseharian sehingga tertanam pada karakter seorang individu, atau dalam hal ini, anak. Proses berulang ini berhubungan dengan pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungan mereka (Piaget, 1952).

Bandura (1977) juga berpendapat bahwa anak mempelajari kemandirian melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari orang tua, guru, maupun teman sebaya. Hal ini selaras dengan pertemuan 1 di siklus I dimana ada beberapa siswa yang merasa ragu dan malu untuk memulai kegiatan makan, akan tetapi setelah melihat teman sebayanya dan menerima dukungan dari guru dan peneliti, siswa-siswa ini menunjukkan peningkatan kemandirian emosional di pertemuan-pertemuan selanjutnya dengan berpartisipasi lebih antusias dan berani pada program makan siang.

Peningkatan kemandirian fisik juga terlihat dengan menerapkan pengarahan dan dukungan dari guru dan peneliti, seperti siswa AFM yang pada pra-penelitian dan pertemuan 1 di siklus I belum bisa menggunakan alat makan dengan benar, pada pertemuan 2 di siklus I berhasil menggunakan alat makan tanpa perlu arahan dari guru dan peneliti. Adapun contoh kemandirian intelektual yang terlihat dalam program makan siang yang dilaksanakan adalah siswa YOR yang menolak untuk memakan suatu lauk dengan alasan bahwa ia awalnya mengira lauknya adalah nugget dan ketika menyadari lauk tersebut bukan nugget, YOR menyatakan rasa tidak sukanya dan mengambil keputusan untuk tidak menghabiskan lauk tersebut.

Peningkatan kemandirian sosial yang ditunjukkan anak KB Bukit Jering salah satunya adalah siswa ANS dan LET yang awalnya kurang responsif dan malu saat kegiatan makan siang di pertemuan-pertemuan awal siklus I menjadi sangat antusias dan berinisiatif dalam membantu teman sebayanya membuka kotak makan dan membersihkan dan merapikan area makan yang telah selesai digunakan.

D. Temuan Penelitian

Program makan siang adalah proses pembelajaran yang membantu dan mendorong anak untuk mempelajari tata cara makan yang benar secara mandiri. Melalui proses yang terjadi dalam program makan siang ini, anak dapat meningkatkan aspek-aspek kemandirian, seperti kemandirian fisik dengan mengontrol fungsi tubuh mereka memegang alat makan dengan baik, membuka dan menutup kota makan, dan membersihkan area makan.

Peningkatan kemandirian emosional dengan mempelajari regulasi emosi saat bersabar menunggu giliran antre.

Peningkatan kemandirian intelektual saat mampu membuka kotak makan tanpa memerlukan bantuan, memahami rangkaian kegiatan makan dari cuci makan sampai membersihkan kotak makan, dan mengambil keputusan dan memberikan alasan ketika tidak ingin memakan lauk tertentu. Yang terakhir, peningkatan kemandirian sosial dengan memahami dan mempraktekkan adab makan seperti berdoa sebelum makan dan membantu teman yang sedang kesulitan saat program makan siang berlangsung. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang konsisten, sabar, dan tepat, program makan siang ini dapat memberikan landasan penting agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan peduli sesama.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang terjadi selama pelaksanaan program makan siang di Kelompok Bermain Bukit Jering adalah alokasi waktu yang hanya bisa digunakan relatif singkat. Hal ini dikarenakan kondisi Kelompok Bermain Bukit Jering yang mengalami banjir, sehingga pelaksanaan program makan siang hanya dapat dilakukan dalam dua siklus. Meskipun penelitian sudah menghasilkan persentase yang dikategorikan memadai, peneliti meyakini bahwa hasil peningkatan kemandirian akan lebih optimal jika tindakan dilaksanakan sampai siklus selanjutnya. Kemudian, karena keterbatasan guru dan staff Kelompok Bermain Bukit Jering, pengambilan

dokumentasi kurang maksimal karena semua guru dan juga peneliti berpartisipasi aktif dalam penelitian yang sedang berlangsung.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti pada anak kelas Bintang Kelompok Bermain Bukit Jering menunjukkan hasil peningkatan berbagai aspek-aspek kemandirian melalui program makan siang, seperti aspek kemandirian fisik, kemandirian emosional, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Pada tindakan pertemuan 1 siklus I, rata-rata indikator yang anak capai melalui program makan siang adalah BB (Belum Berkembang) sebanyak 24,99% dan MB (Mulai Berkembang) sebanyak 61,66%, sedangkan pada akhir pertemuan 3 siklus II, anak-anak sudah mencapai rata-rata indikator BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 73,32% dan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 18,32%. Sehingga, penelitian dinilai berhasil dilaksanakan karena mencapai target sesuai harapan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak Kelas Bintang Kelompok Bermain Bukit Jering dapat ditingkatkan melalui program makan siang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil empat aspek kemandirian yang diamati yaitu, aspek kemandirian fisik, kemandirian emosional, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan melaksanakan penelitian dalam dua siklus.

Keberhasilan penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa program makan siang di sekolah memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif. Melalui pembiasaan sederhana, seperti mengambil alat makan dan merapikan sisa makanan secara mandiri, anak-anak secara tidak langsung melatih tanggung jawab serta kepercayaan diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis pembiasaan (*habituation*) dapat menjadi strategi unggulan bagi satuan PAUD dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini. Secara jangka panjang, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam menyusun program harian yang lebih holistik, di mana aspek perkembangan kepribadian anak mendapatkan porsi yang sama pentingnya dengan aspek akademik.

C. Saran

Berdasarkan pelaksanaan penelitian mengenai peningkatan kemandirian anak melalui program makan siang pada anak kelas Bintang Kelompok Bermain Bukit Jering, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Pada program makan siang, sebaiknya guru memotivasi dan membatasi bantuan yang diberikan pada anak agar anak mau melaksanakan kegiatan dengan tepat dan sungguh-sungguh.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat mengembangkan dan menerapkan program makan siang untuk meningkatkan berbagai aspek kemandirian anak.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar memberikan metode lain yang dapat meningkatkan aspek kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Alkon, A., Crowley, A. A., Neelon, S. E. B. et al. (2014). *Nutrition and Physical Activity Randomized Control Train in Child Care Centers Improves Knowledge, Policies, and Children's Body Mass Index*. Dalam Jurnal: BMC Public Health, Vol. 14 No. 215. Doi: <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-215>
- Alhq, L. A., Hapidin, H., dan Karnadi, K. (2019). *Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant*". Dalam Jurnal: Indonesian Journal of Educational Counseling, Vol. 4 No. 1. Doi: 10.30653/001.202041.122.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. New York: W.H. Freeman and Company
- Beaty, J.J. (2013). *Observing Development of the Young Child (8th ed.)*. London: Pearson.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. London: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper Perennial.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Perennial.
- Damayanti, E. (2020). *Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori*. Dalam Jurnal: Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Daryanto. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewantara, K. H. (1961). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Djae, N. M. (2025). *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Peran di KB Ceria Hati*. Dalam Jurnal: Jurnal Abdi Pendidikan, Vol. 6 No. 1. <https://ejournal.unib.ac.id/jap/article/download/42353/16957/136728>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gubbels, J. S., Kremers, S. P., Stafleu, A., Dagnelie, P. C., de Vries, N. K., & Thijs, C. (2010). *Child-care environment and dietary intake of 2-and 3-year-old children*. Dalam Jurnal: Journal of Human Nutrition and Dietetics, Vol. 23 No. 1. Doi: 10.1111/j.1365-277X.2009.01022.x
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Columbus: McGraw-Hill.
- Isenberg, J. P., & Jalongo, M. R. (2014). *Creative Thinking and Arts-Based Learning: Preschool Through Fourth Grade*. London: Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Langer, E. J. (1989). *Mindfulness*. Boston: Addison-Wesley.
- Martinis, Y., & Jamilah, S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Mayesty, P. (2018). *8 Ways to Foster Creativity in Young Children*. Berlin: Early Childhood Journal.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (2014). *The Montessori Method*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Musthafa, B. (2008). *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan CREST Center For Research on Education and Sociocultural Transformation.
- Nicklaus, S. (2016). *The role of food experiences during early childhood in food pleasure learning*. Dalam Jurnal: *Appetite*. Doi: 10.1016/j.appet.20115.08.022
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. Connecticut: International Universities Press.
- Poniyah, M. (2021). *Pembentukan Kemandirian Anak melalui Pembiasaan Merapikan Alat Makan di PAUD Anugerah Kasih*. Skripsi. FKP Universitas Ngudi Waluyo.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardjo, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to Be Creative*. Minnesota: Capstone.
- Saleh, M., Purwanti, R., Mardatila, Y., et. Al. (2022). *A Case Study of Culturing Children's Independence Attitude Through Parent's Role and Teacher's Role*. Dalam Jurnal : *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, Vol 9 No. 1. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.47465>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, A., Lestari, R., & Handayani, S. (2021). *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Seni Kolase*. Dalam Jurnal: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/motorik/article/view/9998/5568>
- Sroufe, L. A., Egeland, B., Carlson, E. A., dan Collins, W. A. (2005). *The Development of the Person: The Minnesota Study of Risk and Adaptation from Birth to Adulthood*. New York: Guilford Press.
- Steinberg, L. (2019). *Adolescence (12th ed.)*. Columbus: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syrad, H., Llewellyn, C. H., van Jaarsveld, C. H., Johnson, L., & Wardle, J. (2016). *Appetitive Traits and Food Intake Patterns in Early Life*. Dalam Jurnal: *The American Journal of Clinical Nutrition*, Vol. 103 No. 1. Doi: <https://doi.org/10.3945/ajcn.115.117382>
- Tjandraningtyas, J. M. (2004). *Pengaruh Pelatihan Empati Terhadap Peningkatan Motif Prososial Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha di Bandung*. Tesis. Universitas Padjajaran.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Illinois: Scholastic Testing Service.
- Utami, W. S., Ningrum, P. S., & Pangaribuan, T. (2024). *Practical Life: Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Dalam Jurnal: *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol. 12 No. 2. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i2.87898>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). *Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini*. Dalam Jurnal: *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 6. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>
- Wiyani, Novan Ardy. (2015). *Bina karakter Usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Instrumen Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Kelas dan Satuan Pendidikan : Bintang (Kelompok Bermain Bukit Jering)
 Nama Peneliti (NPM) : Juni Yana Mandasari (2286207039)
 Hari dan Tanggal :
 Siklus :

No.	Nama	Indikator				Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik	Kemandirian Emosional	Kemandirian Intelektual	Kemandirian Sosial			
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan	Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang	Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan	Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”,			

										makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	AFM																				
2.	ANS																				
3.	ARS																				
4.	ERL																				
5.	FAD																				
6.	FDL																				
7.	LET																				
8.	MAR																				
9.	MRS																				
10.	MAL																				

11.	MGL																			
12.	MSA																			
13.	NAH																			
14.	NAZ																			
15.	YOR																			
Rata-rata																				

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Lampiran 2. Kriteria Penilaian

Skor	Aspek Yang Dinilai			
	Kemandirian Fisik	Kemandirian Emosional	Kemandirian Intelektual	Kemandirian Sosial
4	Anak mampu makan dan minum sendiri tanpa bantuan, membersihkan alat makan serta mencuci tangan secara mandiri dan konsisten.	Anak menunjukkan inisiatif mengantre, sabar menunggu giliran, dan mampu mengendalikan emosi selama kegiatan makan siang.	Anak mampu menyelesaikan masalah sederhana terkait kegiatan makan (membuka kotak makan, menggunakan alat makan dengan benar) tanpa arahan guru.	Anak mampu mempraktikkan adab makan, membantu teman, serta menjaga kebersihan lingkungan makan secara mandiri.
3	Anak mampu makan dan minum sendiri namun masih membutuhkan sedikit arahan dalam membersihkan alat makan atau mencuci tangan.	Anak mau mengantre dan menunggu giliran, namun terkadang masih perlu diingatkan oleh guru.	Anak mampu menyelesaikan sebagian besar kegiatan makan dengan benar, tetapi masih memerlukan contoh dari guru.	Anak mampu menerapkan adab makan dan berinteraksi dengan teman, namun belum konsisten membantu atau menjaga kebersihan.
2	Anak mampu makan sendiri namun masih sering dibantu dalam minum, membersihkan alat makan, atau mencuci tangan.	Anak mau mengantre tetapi kurang sabar dan sering menunjukkan ketergantungan pada guru.	Anak belum mampu menyelesaikan masalah sederhana saat makan dan membutuhkan arahan langsung dari guru.	Anak belum konsisten menerapkan adab makan dan masih jarang berinteraksi atau membantu teman.
1	Anak belum mampu makan dan minum	Anak belum menunjukkan inisiatif	Anak belum mampu memahami	Anak belum mampu menerapkan

	sendiri serta sepenuhnya bergantung pada bantuan guru.	mengantre dan sering menolak atau menangis saat kegiatan makan.	urutan dan cara kegiatan makan serta selalu membutuhkan bantuan guru.	adab makan dan belum menunjukkan perilaku sosial saat makan bersama.
--	--	---	---	--

Lampiran 3. Instrumen Observasi Pra-Tindakan

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Kelas dan Satuan Pendidikan : Bintang (Kelompok Bermain Bukit Jering)
 Nama Peneliti (NPM) : Juni Yana Mandasari (2286207039)
 Hari dan Tanggal : Senin, 2 Februari 2026
 Siklus : Pratinjauan Penelitian

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	AFM	✓				✓				✓				✓				4	25 %	B B
2.	ANS	✓				✓				✓				✓				4	25 %	B B
3.	ARS	✓				✓					✓			✓				5	31,25%	B B

4.	ERL		✓		✓			✓		✓				6	37,50%	BB
5.	FAD		✓		✓			✓		✓				6	37,50%	BB
6.	FDL	✓			✓			✓			✓			6	37,50%	BB
7.	LET	✓			✓			✓			✓			5	31,25%	BB
8.	MAR		✓		✓			✓			✓			6	37,50%	BB
9.	MRS	✓			✓			✓			✓			4	25%	BB
10.	MAL	✓			✓			✓			✓			5	31,25%	BB
11.	MGL		✓		✓			✓			✓			5	31,25%	BB
12.	MSA	✓			✓			✓			✓			6	37,50%	BB
13.	NAH		✓		✓			✓			✓			8	50%	MB
14.	NAZ		✓		✓			✓			✓			8	50%	MB
15.	YOR		✓		✓			✓			✓			7	43,75%	BB
Rata-rata														5,6	35,41%	BB

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Lampiran 4. Instrumen Observasi Pertemuan I (Siklus I)

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Kelas dan Satuan Pendidikan : Bintang (Kelompok Bermain Bukit Jering)
 Nama Peneliti (NPM) : Juni Yana Mandasari (2286207039)
 Hari dan Tanggal : Rabu 9 Februari 2026
 Siklus : Siklus 1 (Pertemuan 1)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata "tolong" dan "terima kasih", dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
1.	AFM	✓				✓				✓				✓				4	25 %	BB
2.	ANS	✓				✓					✓			✓				5	31,25 %	BB
3.	ARS		✓				✓					✓		✓				7	43,75 %	MB

4.	ERL		✓			✓				✓			✓			9	56,25%	MB
5.	FAD		✓			✓		✓					✓			7	43,75%	MB
6.	FDL	✓				✓			✓				✓			7	43,75%	MB
7.	LET	✓				✓			✓				✓			7	43,75%	MB
8.	MAR		✓			✓			✓				✓			8	50%	MB
9.	MRS		✓			✓		✓					✓			6	37,50%	MB
10.	MAL	✓					✓		✓				✓			8	50%	MB
11.	MGL		✓				✓			✓			✓			10	62,50%	MB
12.	MSA	✓				✓			✓				✓			7	43,75%	MB
13.	NAH		✓			✓			✓				✓			8	50%	MB
14.	NAZ			✓			✓		✓				✓			9	56,25%	MB
15.	YOR		✓			✓			✓				✓			9	56,25%	MB
Rata-rata															7,4	46,75%	MB	

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Lampiran 5. Instrumen Observasi Pertemuan II (Siklus I)

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Kelas dan Satuan Pendidikan : Bintang (Kelompok Bermain Bukit Jering)
 Nama Peneliti (NPM) : Juni Yana Mandasari (2286207039)
 Hari dan Tanggal : Kamis 5 Februari 2026
 Siklus : I (Pertemuan 2)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata "tolong" dan "terima kasih", dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
1.	AFM		✓				✓				✓				✓			8	50%	MIB
2.	ANS	✓				✓					✓				✓			6	37,50%	BIB
3.	ARS		✓				✓				✓			✓				7	43,75%	MIB

Dipindai dengan CamScanner

4.	ERL		✓			✓			✓			✓		9	56,25%	MB
5.	FAD		✓			✓			✓			✓		9	56,25%	MB
6.	FDL		✓			✓			✓			✓		9	56,25%	MB
7.	LET		✓			✓			✓			✓		9	56,25%	MB
8.	MAR	✓			✓				✓		✓			6	37,50%	BK
9.	MRS		✓			✓			✓			✓		8	50%	MB
10.	MAL	✓				✓			✓	✓		✓		7	43,75%	MB
11.	MGL		✓			✓			✓			✓		9	56,25%	BSH
12.	MSA		✓			✓			✓			✓		10	62,50%	BSH
13.	NAH		✓			✓			✓			✓		10	62,50%	BSH
14.	NAZ		✓			✓			✓			✓		11	68,75%	BSH
15.	YOR			✓		✓			✓			✓		12	75%	BSH
Rata-rata														8,66	54,16%	MB

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan

skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase

dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Lampiran 6. Instrumen Observasi Pertemuan I (Siklus II)

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Kelas dan Satuan Pendidikan : Bintang (Kelompok Bermain Bukit Jering)
 Nama Peneliti (NPM) : Juni Yana Mandasari (2286207039)
 Hari dan Tanggal : senin 9 februari 2022
 Siklus : 2 (Pertemuan 1)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata "tolong" dan "terima kasih", dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
1.	AFM		✓				✓				✓				✓			8	50%	MIB
2.	ANS	✓				✓					✓				✓			6	37,50%	BIB
3.	ARS			✓				✓			✓			✓				9	56,25%	MIB

4.	ERL			✓				✓							12	75%	BSH
5.	FAD			✓				✓						✓	12	75%	BSH
6.	FDL			✓				✓						✓	12	75%	BSH
7.	LET		✓				✓							✓	11	68,75%	BSH
8.	MAR		✓				✓							✓	10	62,50%	BSH
9.	MRS	✓	✓				✓							✓	8	50%	MB
10.	MAL	✓					✓							✓	8	50%	MB
11.	MGL		✓				✓							✓	10	62,50%	BSH
12.	MSA			✓			✓							✓	12	75%	BSH
13.	NAH			✓			✓							✓	12	75%	BSH
14.	NAZ			✓			✓							✓	12	75%	BSH
15.	YOR			✓			✓							✓	12	75%	BSH
Rata-rata															10,26	64,17	BSH

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Lampiran 7. Instrumen Observasi Pertemuan II (Siklus II)

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Kelas dan Satuan Pendidikan : Bintang (Kelompok Bermain Bukit Jering)
 Nama Peneliti (NPM) : Juni Yana Mandasari (2286207039)
 Hari dan Tanggal : Selasa 10 Februari 2024
 Siklus : II (Pertemuan 2)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	AFM			✓				✓				✓				✓		12	75%	BST
2.	ANS			✓				✓				✓		✓				11	68,75%	BSTH
3.	ARS			✓				✓				✓		✓				11	68,75%	BSTH

Dipindai dengan CamScanner

4.	ERL			✓			✓			✓			✓			12	75%	BSH
5.	FAD			✓			✓			✓			✓			11	68%	BSH
6.	FDL			✓			✓			✓			✓			11	68%	BSH
7.	LET			✓			✓			✓			✓		✓	13	81,25%	BSH
8.	MAR		✓				✓			✓			✓			10	62,50%	BSH
9.	MRS		✓				✓			✓			✓			9	56,25%	MB
10.	MAL	✓					✓			✓			✓			9	56,25%	MB
11.	MGL			✓			✓			✓			✓			12	75%	BSH
12.	MSA		✓				✓			✓			✓			11	68,75%	BSH
13.	NAH			✓			✓			✓			✓		✓	12	75%	BSH
14.	NAZ			✓			✓			✓			✓		✓	13	81,25%	BSH
15.	YOR				✓		✓			✓			✓		✓	14	87,50%	BSH
Rata-rata														11,4	71,25%	BSH		

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan

skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase

dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Lampiran 8. Instrumen Observasi Pertemuan III (Siklus II)

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Kelas dan Satuan Pendidikan : Bintang (Kelompok Bermain Bukit Jering)
 Nama Peneliti (NPM) : Juni Yana Mandasari (2286207039)
 Hari dan Tanggal : Rabu 31 Februari 2026
 Siklus : 2 (Pertemuan 3)

No.	Nama	Indikator																Jumlah Skor	Persentase	Kategori
		Kemandirian Fisik				Kemandirian Emosional				Kemandirian Intelektual				Kemandirian Sosial						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
		Mampu makan minum, membersihkan alat makan, dan mencuci tangan tanpa bantuan				Memiliki inisiatif dan menunjukkan rasa sabar ketika mengantre, serta memiliki kesadaran ketika memilih makanan dan saat merasa kenyang				Mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan kegiatan makan siang seperti membuka kotak makan, mengetahui rangkaian kegiatan makan, dan memberikan alasan dari keputusan yang diambil dalam memilih makanan				Mampu mempraktikkan adab makan seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan kata "tolong" dan "terima kasih", dan membantu teman yang kesulitan saat kegiatan makan						
1.	AFM			✓				✓				✓					✓	13	81,25%	B5B
2.	ANS			✓					✓		✓					✓		12	75%	B5H
3.	ARS			✓				✓					✓				✓	14	87,50%	B5B

CS Dipindai dengan CamScanner

4.	ERL			✓			✓			✓			✓		12	75%	BSH
5.	FAD			✓			✓				✓		✓		13	81,25%	BSB
6.	FDL			✓				✓					✓		14	87,50%	BSB
7.	LET			✓			✓			✓			✓		13	81,25%	BSB
8.	MAR		✓			✓				✓			✓		9	56,25%	MB
9.	MRS		✓				✓			✓			✓		11	68,75%	BSH
10.	MAL			✓			✓			✓			✓		12	75%	BSH
11.	MGL			✓			✓			✓			✓		12	75%	BSH
12.	MSA		✓				✓			✓			✓		10	62,50%	BST
13.	NAH			✓			✓			✓			✓		12	75%	BSH
14.	NAZ				✓		✓			✓			✓		13	81,25%	BSB
15.	YOR				✓		✓			✓			✓		14	87,50%	BSB
Rata-rata														12,26	76,67%	BSH	

Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, yaitu skor 1 (Belum Berkembang), skor 2 (Mulai Berkembang), skor 3 (Berkembang Sesuai Harapan), dan skor 4 (Berkembang Sangat Baik) kemudian skor pada setiap indikator dijumlahkan menggunakan rumus $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (16)}} \times 100\%$ untuk mendapatkan persentase dan kategori capaian anak.

Keterangan:

Persentase	Kategori
21-40%	Belum Berkembang (BB)
41-60%	Mulai Berkembang (MB)
61-80%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Lampiran 9. Surat Pemberitahuan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
YAYASAN DARUL QUR'AN MUARA KAMAN
KB BUKIT JERING
TERAKREDITASI "C"
DESA BUKIT JERING
KECAMATAN MUARA KAMAN

NSS : 64.02.11.01.003

Alamat : Jalan M. Yusuf Rt. 2 Desa Bukit Jering Kec. Muara Kaman,

NPSN : 69860327

Kode Pos 75353

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Wali Murid
KB Bukit Jering
Di Bukit Jering

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua,
Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam rangka penelitian berjudul "Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Makan Siang di Kelompok Bermain Bukit Jering" yang akan diadakan minggu depan, kami selaku pihak sekolah meminta persetujuan dari Bapak/Ibu Wali Murid agar siswa/siswi di Kelas Bintang dapat bersekolah dan mengikuti Program Makan Siang yang akan dilaksanakan selama seminggu tertanggal Senin, 26 Januari 2026 s/d Jumat, 30 Januari 2026. Untuk informasi lebih lanjut mengenai rincian Program Makan Siang akan dijelaskan oleh pihak sekolah.

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, dimohon Bapak/Ibu Wali Murid untuk dapat memberikan persetujuan dalam penelitian ini. Terima kasih atas perhatiannya.

Bukit Jering, 22 Januari 2026

Ketua Kelompok Bermain Bukit Jering dan
Penanggung Jawab Penelitian

Juni Yana Mandasari

Lampiran 10. Surat Persetujuan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
YAYASAN DARUL QUR'AN MUARA KAMAN
KB BUKIT JERING
TERAKREDITASI " C "
DESA BUKIT JERING
KECAMATAN MUARA KAMAN

NSS : 64.02.11.01.003

Alamat : Jalan M. Yusuf Rt. 2 Desa Bukit Jering Kec. Muara Kaman,

NPSN : 69860327

Kode Pos 75553

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK IKUT SERTA DALAM PENELITIAN

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa setelah memperoleh informasi dan penjelasan mengenai Program Makan Siang yang akan dilaksanakan, kami sebagai Wali Murid Kelas Bintang memberikan persetujuan untuk siswa/siswi yang namanya terdaftar di bawah ini untuk mengikuti Program Makan Siang yang diadakan untuk penelitian berjudul "Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Makan Siang di Kelompok Bermain Bukit Jering"

No.	Nama Siswa	Tandatangan Wali Murid
1.	AL - Faqih Madja	<i>SK</i>
2.	Amira Nur Salwa	<i>Amira</i>
3.	Arsyla	<i>Am</i>
4.	Erlangga	<i>Am</i>
5.	Fadil	<i>Am</i>
6.	Fadila	<i>Am</i>
7.	letisya ayra	<i>Am</i>
8.	Muhammad ali rajab	<i>Am</i>
9.	Muhammad Arsyah	<i>Am</i>
10.	Muhammad alkar Latif Luchfi	<i>Am</i>
11.	Muhammad Ghilman Nafis	<i>Am</i>
12.	Muhammad Syabilal uzhar	<i>Am</i>
13.	Najwa Humaira	<i>Am</i>
14.	Nur Ayudia Zafira	<i>Am</i>
15.	Yogi Rahadi	<i>Am</i>

Penanggung Jawab Penelitian

(Juni Yana Mandasari)

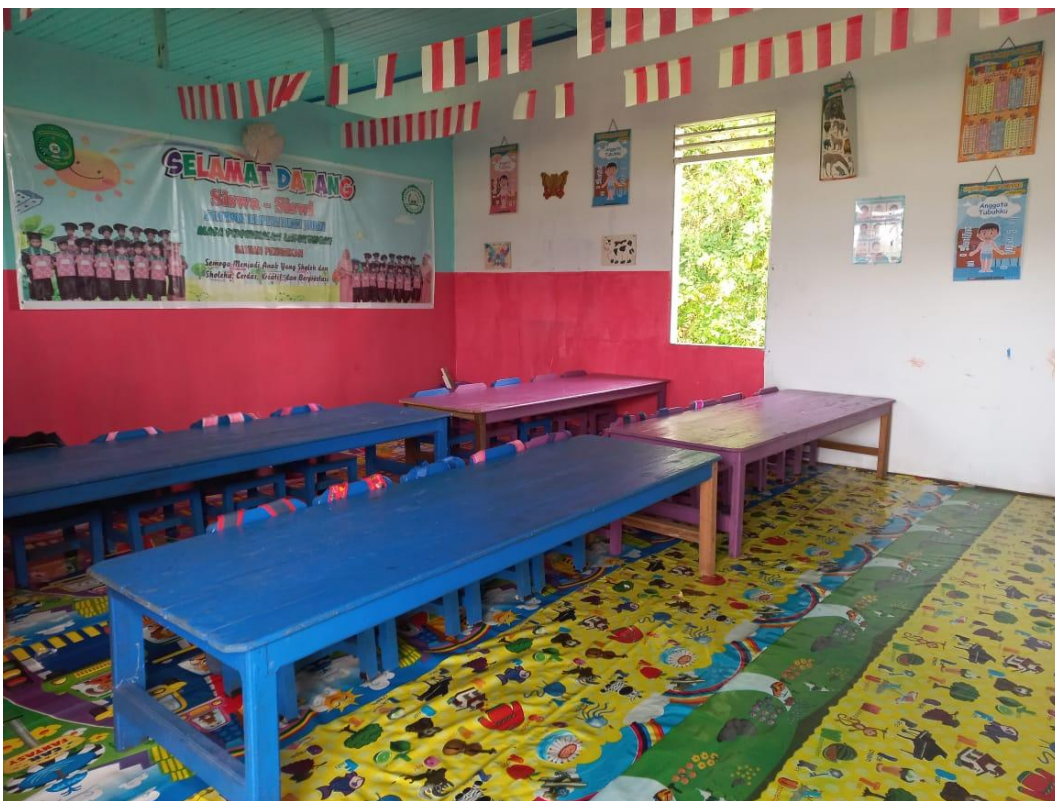
Bukit Jering, 22 Januari 2026
Perwakilan Wali Murid,

(Amira . S)

Gambar 2. Bangunan KB Bukit Jering



Gambar 3. Ruang Kelas KB Bukit Jering



Gambar 4. Area Bermain KB Bukit Jering



Gambar 5. Foto Kegiatan Penelitian saat Anak Mengantre



Gambar 6. Foto Kegiatan Penelitian saat Anak Mengantre



Gambar 7. Kegiatan Penelitian saat Anak Berdoa



Gambar 8. Kegiatan Penelitian saat Anak Berdoa



Gambar 9. Kegiatan Penelitian saat Anak Makan



Gambar 10. Kegiatan Penelitian saat Anak Makan



Gambar 11. Kegiatan Penelitian saat Anak Makan

